TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DEWI RENGGANIS



B
95 985
LI
I

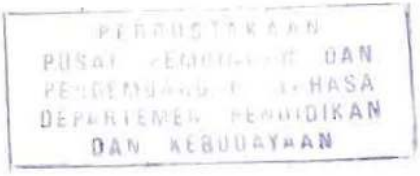
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DEWI RENGGANIS

Diceritakan kembali oleh:
Slamet Riyadi Ali





Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi
398.295 985
ALI
d
No Induk : 396
Tgl : 9-9-93
Ttd :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-344-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Dewi Rengganis* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1992, yaitu terbitan dengan judul *Dewi Rengganis* yang dikarang oleh Sdr. L.Gde Suparman dalam bahasa Sasak (Jajawen)

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Nikmah Sunardjo, sebagai penyunting dan Sdr. Aditya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

1. Pertemuan Dewi Rengganis dan Raden Repatmaja 1
2. Pertemuan Dewi Kadarmanik dan Raden Repatmaja 17
3. Peperangan antara Kerajaan Mekah dan Kerajaan Mukadam 29
4. Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik 40
5. Kemenangan Kerajaan pasukan Mekah 54

1. PERTEMUAN DEWI RENGGANIS DAN RADEN REPATMAJA

Dahulu kala ada sebuah kerajaan bernama Jamineran. Disebut demikian karena diperintah seorang raja bernama Prabu Jamineran. Ketenaran kerajaan tersebar ke mana-mana. Kehidupan rakyat sangat baik, hidup tenteram dan damai tidak kurang sandang dan pangan.

Prabu Jamineran mempunyai permaisuri bernama Dewi Ratna Juwita, putri Prabu Tunjung Bang di negeri Tanpa Sangka. Saat itu permaisuri sedang hamil dan prabu sangat suka cita hatinya. Sesudah cukup waktunya, permaisuri melahirkan bayi wanita yang sangat montok dan cantik. Putri itu diberi nama Dewi Rengganis.

Sayang, permaisuri meninggal dunia setelah melahirkan karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Keadaan hati Sang Prabu tidak terkatakan. Ia gembira mendapatkan anak, tetapi duka ditinggal mati sang permaisuri. Begitu pula keadaannya dengan seisi istana serta seluruh rakyat Kerajaan Jamineran. Seluruh kota serta seluruh negeri Jamineran dinyatakan dalam keadaan berkabung.

Sore hari itu, jenazah Dewi Ratna Juwita diusung dengan keranda yang bertutupkan kain beludru parsi berwarna hijau bersulamkan kalimat syahadat. Suara salawat bergema sepanjang jalan. Tak terhitung jumlah orang yang mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatannya yang terakhir di Makam Astana, makam keluarga raja.

Selesai upacara pemakaman, Prabu Jamineran tampak berdiri termenung di atas gundukan tanah merah kuburan istrinya. Bunga-bunga kamboja berguguran satu-persatu, melayang lalu jatuh di atas kuburan. Sinar matahari semakin merah dan semakin redup berganti hitamnya malam. Lalu, dengan langkah gontai, Prabu Jamineran berjalan menuju kereta kebesaran yang disebut Kyai Megatsih.

Sedih yang diderita sang Prabu, memaksa ia pergi meninggalkan istana dengan membawa si jabang bayi. Prabu Jamineran berpakaian seperti orang pertapa dan tak seorang pun isi istana itu yang mengetahui kepergiannya.

Matahari baru saja terbit menerangi buana raya dan Sang Raja Jamineran sudah jauh berjalan. Ia menoleh jauh ke arah dataran luas yang terhampar di bawah puncak bukit, samar-samar terlihat tembok benteng keraton, kubah-kubah istana putih tersembul di antara pokok-pokok batang cemara yang mencuat runcing meliuk-liuk ditiup angin bukit. "Oh ... negeriku, semoga engkau dan rakyatmu selalu dalam keadaan sejahtera."

Ia tak mampu menahan cucuran air matanya yang berderai jatuh menimpa punggung kakinya. Sebentar-sebentar, pandangannya berpindah dari si jabang bayi ke negeri yang ditinggalkannya.

Kemudian dengan sorot mata yang tajam, Raja Jamineran menelusuri sesuatu di kota. Sebuah bukit kecil di luar kota tampak berwarna keputihan memantulkan sinar matahari senja. Ya, itulah makam istrinya yang tercinta dikuburkan di makam Astana. Raja Jamineran cepat-cepat berbalik dan meneruskan perjalanannya sambil meratapi nasib anaknya yang malang itu.

Setelah berhari-hari menempuh perjalanan, Raja Jamineran sampai ke puncak Gunung Argapura. Di tempat itu terdapat sebuah taman milik raja jin Lordanurca, Raja sekalian jin di daratan itu. Taman itu di luar biasa indahnya, pohon nagasari berbaris teratur menaungi telaga sari. Pancurannya gemercik mengalirkan air yang sejuk bening bagaikan minyak. Bunga-bungaan, seperti menur, mawar, pudak harum, bunga gambir, dan teratai ungu semarak menghiasi taman. Prabu Jamineran tinggal di taman itu sebagai seorang pertapa dan bergelar Datu Pandita.

Raja Jin Londanurca mempunyai seorang putri bernama Dewi Komala Sari. Ia cantik serta baik perangainya. Komalasari sangat pandai dalam bidang keilmuan, keterampilan wanita, keprajuritan, kesaktian, dan ilmu kebijaksanaan. Ia menjadi teman sepermaian Dewi Rengganis.

Pada suatu hari berkatalah Komalasari kepada Rengganis, "Sahabatku, janganlah engkau bersedih karena engkau lahir sebagai anak yatim. Itu semua adalah takdir Yang Maha Kuasa terhadap diri kita. Tuhan tidaklah bermaksud kejam kepada hamba Nya. Oleh karena itu, jangan engkau putus asa. Seorang yatim dapat saja menjadi orang mulia dan terpandang. Kesengsaraan masa kecil jangan membuat kita lemah semangat, melainkan penderitaan itu harus kita buat sebagai pembangkit

semangat untuk berjuang. Kau harus giat belajar dan melatih diri. Kau harus menjadi wanita yang pandai dan berbudi luhur. Nah, mulai besok akan kuajarkan berbagai ilmu dunia dan akhirat. Sekarang, siapkanlah dirimu lahir batin untuk menerima pelajaranku. Kau harus dapat mengatur dirimu agar menjadi murid yang baik.

Berkat kecerdasan dan ketekunannya, Dewi Rengganis dapat menerima berbagai pelajaran dalam waktu singkat. Ia telah pandai memintal kapas dari bulu menjadi benang, memberi warna, menenun, merenda, dan merajut. Komalasari mengajarkan pula melukis batik beledak, kain perada, memola tenun ikat dan songket. Ia juga sudah memahami ilmu masak-memasak, merawat diri dan ilmu kewanitaan lainnya. Ia rajin pula mengikuti pelajaran ilmu olah keprajuritan. Ilmu kanuragan dan kesaktian. Dan ia pun sudah bisa menghilangkan dan bertabiat sebagaimana layaknya seorang jin.

Ia gemar memakan sari dan madu bunga. Bersama Dewi Komala, ia berkelana mencari bunga-bunga mekar di gunung, lembah, dan ngarai. Bahkan, ia sering berkelana mencari sari bunga sendiri sampai ke tempat yang jauh.

Pada suatu hari, sampailah ia ke sebuah taman yang indahnya terasa ajaib di hati Rengganis. Keelokan bunga-bunga yang tumbuh di taman itu serta mahligai-mahligainya yang memantulkan sinar gemerlapan jauh lebih indah dari taman Lordanurca di Argapura. "Ah, ini rupanya bukan taman bangsa jin. Ini pasti taman buatan manusia, sebab sepandai-pandai jin tak akan mampu menandingi kecerdasan bangsa manusia," pikirnya dalam hati. Memang benar taman itu adalah milik Raja Mekah yang bernama Jayengrana alias Amir Hamzah. Taman itu bernama Nagapuspa.



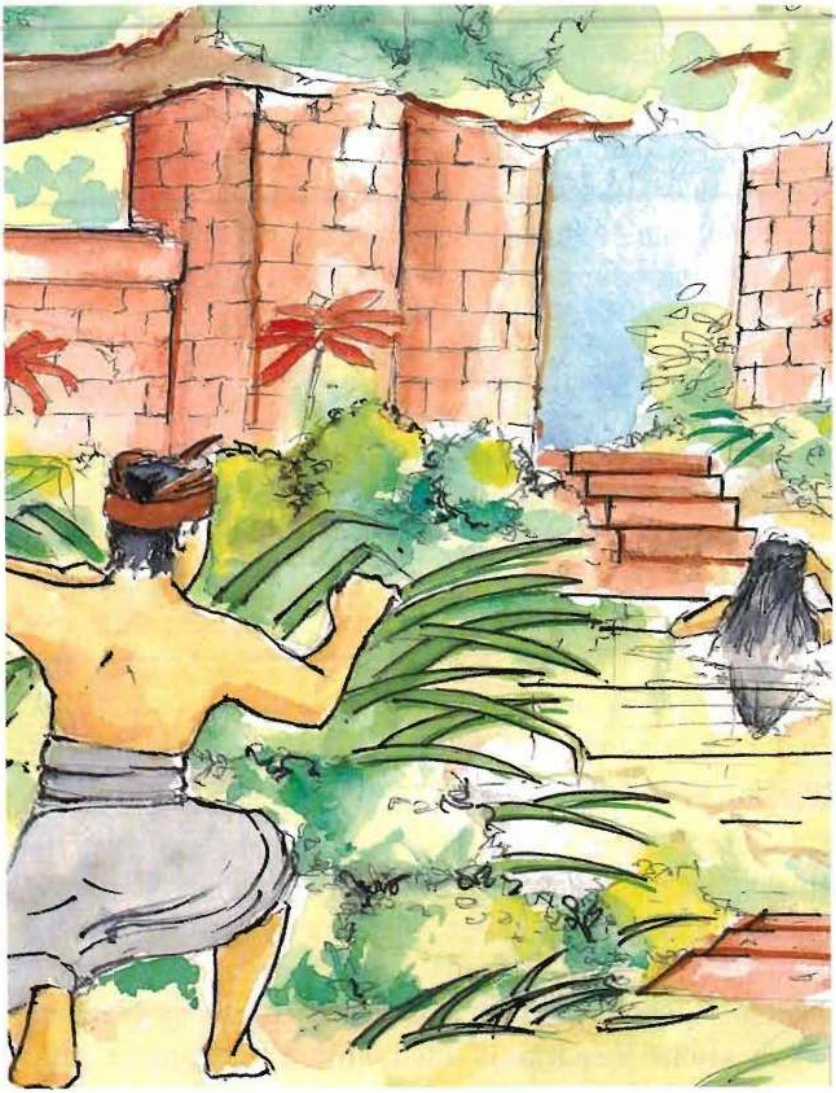
Dewi Komalasari sedang mengajari Dewi Rengganis menenun kain

Rengganis segera turun mandi ke telaga. Selesai mandi ia berlangir. Kemudian ia memuaskan dirinya mencari dan memetik bunga-bunga indah. Sedikit pun tiada khawatir akan ketahuan oleh empunya taman.

Datu Pandeta duduk termenung menantikan putri tunggalnya. Matahari yang merah sudah tinggal separuh tampak di ufuk barat. Sesaat lagi malam pun tiba. Dewi Rengganis yang pergi sejak pagi hari belum juga pulang. Tiba-tiba "Assalamualaikum," terdengar suara Rengganis dari luar pintu. Ratu Pandeta pun menjawab salam anaknya sambil memandang ke luar. Dewi Rengganis masuk lalu bersimpuh di hadapan Sang Pendeta.

Dari mana saja engkau anakku? Sehari penuh tak tampak oleh ayah?" sapa Sang Pendeta. "Ayah, hari ini hamba pergi sangat jauh, jauh sekali melanglang ke arah matahari terbenam. Di suatu tempat yang hamba tak tahu nama negerinya, hamba menjumpai sebuah taman yang sangat indah. Jauh lebih indah dari tempat kita tinggal ini," tutur Rengganis.

Kemudian Sang ayah berkata, "Anakku, ketahuilah sesungguhnya engkau telah masuk ke taman milik Raja Mekah. Taman itu dibuat untuk putra tunggalnya yang sekarang sedang menjadi pengantin baru. Nama putra itu Repatmaja. "Untung anakku tidak ditangkapnya. Bila engkau tertangkap sebagai maling di sana, betapa malu ayah ini betapa pula nasibmu?" kata sang Pendeta kemudian. Dewi Rengganis menyela, "Ah ... Ayah, terlalu mengkhawatirkan diriku. Hamba sudah bisa menjaga diri." Baiklah engkau kuserahkan kepada Allah, sebab dialah pemilik kita yang sejati," berkata lembut Datu Pendeta.



Dewi Rengganis sedang mandi di telaga dalam taman istana. Saat itu tanpa sadar. Dewi Rengganis yang sedang asyik mandi, diintip oleh Raden Repatmaja

Sementara itu, Kepala Pengawal Raja Mekah sangat gusar karena sudah tujuh kali bunga-bunga di taman itu dicuri. Dilaporkan salah, tidak dilaporkan juga salah. Bagaimana kalau Sang Pangeran nanti mengetahui hal itu? desahnya.

Pengawal memutuskan untuk melaporkan kepada Raden Repatmaja. Raden Repatmaja tidak marah, hanya merasa penasaran atas hilangnya bunga-bunga di taman tanpa jejak. Ia bertekad untuk menangkap si maling. "Pastilah ia maling luar biasa sakti sehingga pengawal pilihanku dibuatnya tidak berkutik. Tembok tinggi dan gerbang yang dijaga ketat jadi tak berguna dibuatnya," begitulah pikir Pangeran.

Bersamaan dengan itu, meluncur seberkas cahaya ke taman dan membuat Pangeran terkejut. Ia memperhatikannya dan ternyata sinar itu adalah sosok tubuh seorang wanita remaja yang sangat cantik. Gadis itu tiada lain adalah Dewi Rengganis. Ia tampak berjalan dengan tenang dan anggun mempesona menuju telaga. Sampai di tepi telaga, lalu ia membuka pakaiannya satu persatu. Ia pun turun ke air telaga untuk mandi dan berlangir. Asyik benar ia mandi tanpa menghiraukan keadaan disekitarnya. Segala tingkah Dewi Rengganis diintip oleh Pangeran Repatmaja.

Selesai mandi, Rengganis pun berbedak, bersisir, serta memakai busana, kemudian pergi memetik bunga. Ketika ia sedang asyik memetik bunga, tiba-tiba muncul Repatmaja dari balik semak. Rengganis sangat terperanjat melihat kehadiran Pangeran dan mencoba melompat terbang. Namun, dengan sigap Repatmaja menyambar lengannya lalu dicengkeram erat-erat.

"Hai, mau lari kemana engkau si Maling Betina," hardik Repatmaja dengan senyum dikulum. Kedua insan berlawanan jenis itu pun bertatapan. Ada sinar misterius terpancar dari kedua pasang mata yang saling pandang itu. Dan, "Ah... Tuan berteriak macam peladang saja. Tak sadar kalau yang dihadapi seorang wanita lemah. Adakah demikian sepatutnya laku seorang Pangeran?" sela Rengganis.

"Oh maaf... maaf, saya memang suka gugup kalau berhadapan dengan wanita," kilah si Pangeran.

"Aku memang telah mencuri bunga-bunga kesayanganmu Tuan. Sekarang aku sudah Tuan tangkap. Aku mengaku salah dan mohon maafmu," pinta Rengganis.

Repatmaja, yang hatinya sudah terpaut sejak melihat Dewi Rengganis turun mandi tadi, tak mampu berkata sepatah kata pun. Ia hanya tertegun memandang Dewi Rengganis macam gajah tuli. Rengganis melirik dengan ekor matanya. Ia makin bertambah cantik dan menyayat seperti sembilu. "Silakan Tuan duduk dulu," sapa Repatmaja setelah agak lama tertegun. Keduanya lalu bersanding di bangku taman. Mereka saling memperkenalkan diri dan menuturkan asal-usulnya. Begitulah setiap hari, Rengganis datang menemui Repatmaja di taman negeri Mekah itu. Mereka bersenda gurau dan saling mengajukan hati sambil berkeliling taman. Seharian ia hanya main di taman dan bercanda dengan Dewi Rengganis. Sebagai tanda hubungan akrab, mereka bertukar cincin satu sama lain. Menjelang senja, Dewi Rengganis minta pulang kepada Pangeran. "Tinggallah Kanda dahulu sebab hari sudah senja". Rengganis pun segera melompat ke udara seraya menimbulkan

berkas sinar bercahaya. Raden Repatmaja memandang kepergian Dewi Rengganis dengan kedua bola mata yang berkaca-kaca. Lalu, ia meratapi kepergian Rengganis disertai igauan yang menyayat serta menyebut-nyebut nama si Dewi. "Oh... Reng... Reng... Rengganis... Reng... Rengis... dewiku kenapa engkau pergi...?" ucapnya tak jelas. Tangannya menggapai-gapai seperti ingin memeluk sesuatu lalu melorot pingsan.

Semua kejadian itu diam-diam diintip oleh para inang dan dayang-dayang. Tak terkatakan heran mereka melihat tingkah laku pangerannya. "Ayo ... cepat, jangan melongo, Pangeran pingsan!" bentak kepala dayang, Inaq Rampaq.

Inaq Rampaq berjongkok lalu dibopongnya Sang Pangeran yang masih lunglai tak sadarkan diri itu. Diletakkannya Sang Pangeran di atas pangkuannya seperti orang memangku bayi yang tertidur pulas. Kepala Sang Pangeran disandarkannya di dadanya. Memang tampak sekali Inaq Rampaq ini punya pengalaman dalam merawat putra raja.

"Hai, kalian jangan bengong macam kerbau nonton banjir," bentaknya lagi. "Ayo cepat melapor kepada Raden Mektal". Tiada berapa lama, datanglah Raden Mektal bersama istrinya Dewi Jarah Banun diiringi para abdi istana. Raden Maktal terkejut melihat keadaan Repatmaja yang pingsan itu. Raden Maktal berusaha menyadarkan Sang Pangeran dengan memercikan air mawar dan merapal mantera pengusir jin.

Perlahan-lahan, Raden Rapatmaja membuka matanya dan berkata, "Oh Paman Maktal, Bibi Jarah Banun ... mana kekasihku Dewi Rengganis itu? "Paman, suruh dewiku ke mari, panggillah ia Paman!", pintanya dengan lesu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT ... DAN
PE...BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Raden Repatmaja ditandu pulang ke mahligainya. Di kamar peraduannya, ia mengigau terus memanggil-manggil nama Rengganis. Kadang-kadang ia tertawa dan kadang-kadang ia menyanyikan pantun percintaan.

Mengikat maja di belantara,
anak rusa di kolong duri,
melihat adinda naik remaja,
aku tak bisa menolong diri.

Kalau aku mendapat mangga,
akan kulalap dengan nangka,
kalau aku mendapat dinda,
kutanggap Rudat dan Rebana.

Raden Maktal dan Dewi Jarah Banun menunduk sedih melihat tingkah laku Sang Pangeran. Inaq Rampaq menangis sambil memijit-mijit betis dan kaki Repatmaja. "Duh ... Tuanku, sadarlah Tuan! Mengapa penyakit Tuan semakin menjadi-jadi?" Lalu ia pun berpantun pula.

Tanam kapas di Rinjani,
ikatlah kuda di bawah rotan,
bila Tuan gila begini,
biarlah hamba yang dikawinkan.

Mau tak mau tersenyum juga Maktal dan istrinya mendengar pantunan Inaq Rampaq.

"Ah, lelucon kecil dicelah-celah musibah!" gumam Maktal. Setelah diobati berpuluh-puluh tabib dan tak juga kunjung sembuh, pergilah Raden Maktal ke istana melaporkan musibah itu.

Waktu itu Prabu Jayengrana sedang bersidang dengan para ratu taklukannya. Raden Maktal segera masuk dan menyembah. Jayengrana menyapa dengan lembut, "Adik

Maktal, apa khabar dan apa keperluan Adik menghadap?" Dengan menguatkan hatinya, Raden Maktal pun berkata, "Tuan Syah Alam, hamba menghadap akan melaporkan perihal putra Tuanku itu. Ia tak pernah pulang karena putra Tuanku sedang ditimpa penyakit yang aneh. Ia memanggil-manggil nama Dewi Rengganis. Kadang ia tertawa dan kadang menangis. Menurut tilikan hamba, Sang Pangeran jatuh sakit karena digoda jin. Putra Tuanku telah bercintaan dengan putri jin dari Argapura. Ia adalah putri Datu Pandeta yang sangat sakti dan alim. Sebenarnya, ia bukanlah dari bangsa jin yang asli. Ia adalah bangsa manusia juga, yang bisa menghilang seperti makluk jin."

Merah padam wajah Prabu Jayengrana mendengar laporan Raden Maktal. Dengan suara keras, ia berkata, "Adik Maktal, engkau sudah melalaikan tugasmu. Bukankah engkau telah kupercayai untuk menjaga anakku Raden Repatmaja. Mengapa ia bisa terkena penyakit seperti itu. Mengapa pula baru sekarang engkau melaporkan hal itu kepadaku." Raden Maktal tak menjawab, mukanya tertunduk, takut, dan malu. Keringat dinginnya mengucur membasahi pakaian dan lantai tempat duduknya. Badannya gemetar, seperti orang demam malaria dan bibirnya biru pucat.

Para ratu yang hadir diam terpaku dengan hati berdebar-debar. Kemudian berkata Prabu Jayengrana dengan suara yang lebih teduh, "Nah, Adik Maktal cobalah bawa ponakanmu itu pulang ke istana. Aku dan ibunya ingin pula tahu penyakitnya." "Ampun Tuanku, baiklah Tuanku", jawab Maktal dengan tergagap-gagap. Para ratu taklukan seperti, Hajeng Selandir, Saptanus, Taptanus, Arya Umarmadi dan lainnya perlahan-lahan mengangkat muka.

Dengan dijemput para patih, punggawa, demang-demung, dan manca mantri, Raden Repatmaja dibawa pulang ke istana. Gong, gamelan, suling, dan rebana ditabuh bertalu-talu. Tari Telek, Baris Tombak, Baris Pedang, Gandrung, dan Rudat ikut pula meramaikan. Raden Repatmaja di tandu di atas joli yang dilapiskan emas dan permata. Sinarnya memancar gemerlapan menyilaukan mata siapa yang memandangnya. Para pemikul tandu dan pengiring bersorak-sorai sepanjang jalan. Para dayang dan inang berjalan berbaris di depan membawa benda-benda perkakas Sang Pangeran.

Tak lama, sampailah iring-iringan itu ke dalam keraton. Raden Repatmaja pun diturunkan di hadapan ayahnya dan Dewi Kelanswara, ibunya. Ayah dan ibunya berganti memeluk putra tunggalnya itu. Jayengrana berlinang air mata, sedangkan ibunya, Dewi Kelanswara, menangis meratap.

Saat itu, matahari biru sepenggalah tingginya. Itulah waktu yang biasa bagi kedatangan Dewi Rengganis. Di Balai Ukir Kawi ramai para dayang dan inang berkumpul. Ada pula patih, punggawa, demung, dan panglima perang. Berpuluh-puluh dukun, khusus bidang "roh halus" hadir pula. Ada dukun dari Desa Sakra, Bayan, Sembalun, Pujut, dan Jelantik. Tak lupa dukun bangsa Bugis, Mandar dari Tanjung Luar dan Gili Gede. Raja Jayengrana duduk di samping permaisurinya, Dewi Kelanswara.

Tiba-tiba bau harum yang sangat merasuk datang dibawa angin. Semua yang hadir mengenduskan hidungnya kembang kempis sambil menoleh celingukan ke kiri dan kanan, muka dan belakang. Apapun tak ada yang tampak oleh mereka. Berkata Raden Maktal, "Tuanku, inilah alamat penyakit sang putra akan kumat. Setiap bau harum ini tercium, mulailah

putra Tuanku bertingkah yang aneh-aneh". "Kerasukan roh halus...," tambah Inaq Rampaq.

Jayengrana tak menjawab dan permaisuri duduk semakin dekat di samping suaminya. Rasa dingin tiba-tiba naik ke tengkuknya. Begitu pula semua yang hadir di situ, diam terpaku dengan rasa dingin bergidik. Padahal mereka semua bangsa orang sakti dan saat itu siang bolong pula. "Oh, Dewiku ... kau sudah datang," kata Repatmaja sambil berusaha duduk. Para dayang dan inang cepat-cepat memeluk dan menahannya.

"Hai, lepaskan aku goblok!" bentak Raden Repatmaja. "Ayo menyingkir kalian semua, minggir!" teriaknya lagi. Para inang dan dayang bukannya menjadi minggir, semakin kuat mereka menekan Sang Raden. Raden Repatmaja memberontak, dan memaki-maki. "Lepaskan kataku!". Tak seorangpun sudi melepaskan cengkeramannya.

Tak berdaya Repatmaja melawan ringkusan orang banyak itu. Lemah lunglai badannya. Lalu berkatalah ia dengan sedih. Lihatlah Dewiku, orang-orang dungu ini menyiksaku. Kasihanilah aku intanku, tolonglah aku!"

Menjawab Rengganis, "Kanda sabarlah, aku datang memenuhi janjiku. Nanti malam kau akan kubawa ke Argapura". Repatmaja menjadi tenang lalu berkata perlahan, "Dewiku, benarkah kata-katamu yang kudengar tadi itu?"

Di langit bulan sedang purnama empat belas hari. Rengganis melepas aji sakti "sirep sejagat". Semua isi istana tertidur lelap seperti gelondongan batang dadap, terkena aji sirep itu. Hanya Raden Repatmaja yang masih terjaga di dalam bilik peraduannya.

Ketika ia mencium bau harum semerbak dalam kamarnya, ia pun tersentak bangun. Jantungnya berdebar-debar harap-harap cemas menanti munculnya Dewi Rengganis. Tak beberapa lama kemudian, muncullah sang dewi dihadapan Raden Repatmaja.

"Ayo, cepatlah Kakanda bersiap diri. Malam ini juga Kanda akan kubawa menghadap Datu Pandeta di Argapura", sapa Dewi Rengganis. Tanpa menjawab sepatah kata pun, Repatmaja bangkit dari tempat tidurnya.

Dewi Rengganis membimbingnya ke luar pintu Istana Ukir Kawi. Sampai di luar Renganis berpesan, "Nah, Kanda bersiaplah untuk berangkat. Peganglah ujung selendangku ini erat-erat". Repatmaja pun menurut.

Dengan bersuluhkan cahaya bulan purnama, terbanglah kedua insan itu ke Argapura. Bulan dan bintang-bintang di langit seperti tersenyum melihat tingkah makluk manusia yang sedang kasmaran itu.

Repatmaja menggigil kedinginan dalam mengarungi udara malam. Giginya gemelutuk dan sekujur tubuhnya terasa membeku. "Peganglah erat-erat Kanda dan jangan menoleh ke bawah." Repatmaja yang ketakutan semakin mempererat pegangannya.

"Ah tolonglah, lebih baik Tuan ikatkan saja pinggangku di ujung selendang!" pintanya. "Aku sudah tak kuat lagi memegang ujung selendang ini. Tanganku terasa keram dan kesemutan", tambahnya. Rengganis meluluskan permintaan-nya, lalu diikatlah pinggang Raden Repatmaja.

Pada waktu subuh, sampailah mereka di Gunung Argapura di Taman Lordanurca. Saat itu, Kyai Datu Pandeta sedang berzikir setelah selesai shalat Subuh. Repatmaja disuruh oleh Rengganis menunggu di luar, sementara ia masuk menghadap ayahnya. Rengganis menceritakan halnya membawa kekasihnya, Raden Repatmaja, dari awal sampai akhir. Sang guru mendengarnya dengan seksama sambil sesekali manggut-manggut.

"Ya ... ini semua adalah kodrat iradat Tuhan Yang Maha Agung. Segalanya telah tertulis di Lauhil Mahfus. Kita sebagai hambanya hanyalah menjalankan suratan itu. Kita wajib berusaha untuk mencari keridlaannya dalam menjalankan hidup ini," begitulah kata sang ayah yang sangat arif itu. Lalu, Rengganis memberi isyarat kepada Repatmaja untuk masuk. Datu Pandita menerima calon mantunya dengan ramah tamah dan senang hati. Maka tinggalah Repatmaja di Argapura.

2. PERTEMUAN DEWI KADARMANIK DAN RADEN REPATMAJA

Alkisah, di istana negeri Mekah terjadi kehebohan. Raden Repatmaja hilang musnah dibawa putri jin. Jayengrana segera mengumpulkan semua raja taklukannya. Para patih, punggawa, dan panglima. Mereka membicarakan hal hilangnya Raden Repatmaja. Akhirnya, sidang itu memutuskan untuk memberi tugas pencarian kepada Raden Arya Umarmaya. Oleh karena, beliaulah yang dianggap paling mampu melaksanakan tugas berat itu, sedangkan para sentana kerajaan lainnya disuruh mencari ke pelosok desa, hutan, dan gunung di wilayah Mekah.

Dengan menyandang tas wasiatnya yang disebut "Gegandek Sakti" Umarmaya berangkat meninggalkan Mekah. Ia melesat ke udara, terbang bersama mega mendung. Setiap hutan dan gunung diawasinya. Berhari-hari ia terbang tanpa hasil. Dari udara ia memanggil-manggil nama Repatmaja. Suara panggilannya memantul dari dinding tebing dan jurang.

Pada suatu malam yang sepi dan dingin, tatkala ia terbang diatas bukit negeri Asrak, dilihatnya cahaya berkelip-kelip pada sebuah bukit. Ia segera meluncur ke arah cahaya itu yang berasal dari lampu sebuah padepokan milik Syekh



Suasana pertemuan kenegaraan antara Raja Mukadam dengan Raja Nursiwan. Mereka sedang membalas rencana perang melawan Kerajaan Mekah

Barata. Syekh Barata seorang wali Allah yang sangat alim. Sehari-hari kerjanya hanya sembahyang dan berzikir memuji Allah.

Kedatangan Umarmaya disambut oleh Syekh Barata dengan penuh ramah-tamah. Berkat ketinggian ilmunya, kedatangan Umarmaya serta keperluannya sudah dimakluminya lebih dahulu. Usianya sudah sangat tua, sudah mencapai seribu tahun. Tanpa ditanya Syekh Barata menceritakan hal ikhwal Repatmaja yang hilang dari awal sampai akhir

Pagi harinya, Umarmaya berangkat meninggalkan padepokan Syekh Barata. Atas petunjuk Syekh Barata, ia menuju negeri Mukadam untuk mencari Raden Repatmaja yang sekarang sedang menjadi pengantin baru dengan Dewi Kadarmanik putra Prabu Mukaji raja negeri Mukadam.

Kita tinggalkan dahulu kisah pencarian Raden Arya Umarmaya. Kita tinjau keadaan negeri Mukadam. Pada waktu itu, Prabu Mukaji raja negeri Mukadam sedang duduk di Balairung Sari dihadap para ratu, patih, menteri, dan punggawa. Dari arah pintu gerbang masuklah kepala pengawal istana. Jalannya tampak tergesa-gesa lalu langsung duduk mengucapkan sembah bakti.

"Ada berita apa Paman Arya datang menghadap dengan tergesa-gesa? tanya Prabu Mukaji setelah si kepala pengawal duduk tenang.

"Ampun Tuanku Barata, maksud kedatangan patih menghadap Tuanku adalah untuk memberitahukan bahwa di luar gerbang kota sudah datang tamu agung".

"Tamu dari negara mana mereka?" tanya raja.

"Ia adalah raja Kakanda Tuan, yaitu Prabu Nursiwan dari

Medain. Prabu Nursiwan datang bersama Patih Baktak dan putra tunggalnya bernama Raden Irman. Beribu-ribu panglima dan prajurit mengawal raja agung itu". lapor pengawal.

Upacara kebesaran yang disebut "mendakin" diadakan untu menyambut Prabu Nursiwan.

Dengan ditandu joli kebesaran, Prabu Nursiwan dan putranya diarak menuju istana. Sepanjang jalan, orang berjejal-jejal menonton upacara penyambutan itu.

Pesta besar menjamu tamu dari negeri Medain itu berlangsung berhari-hari. Berpuluh-puluh kerbau, ayam, bebek, dan kambing disembelih.

Tari-tarian pun digelar oleh putri keraton, seperti tari tandak dan legong, serimpi dan tandak barong, tari gandrung dan gambuh. Prabu Mukaji dan permaisurinya duduk di singgasana. Singgasana itu berlapis emas dan bertatahkan beratus-ratus butir permata bercahaya. Prabu Nursiwan duduk di samping Prabu Mukaji pada sebuah kursi dari gading. Pendeta Mukadam yang sangat sakti bernama Bhatara Makjusi duduk di kiri Prabu Mukadam. Para selir duduk bersiap-siap di belakang sang permaisuri. Jumlah selir Prabu Mukadam itu kira-kira tiga ratus orang.

Raden Irman duduk diapit dayang-dayang cantik tersenyum-senyum seperti monyet bercermin. Matanya mengerdip ke arah para dayang sambil melempar senyum menggoda.

Prabu Nursiwan berkata dengan lemah-lembut, "Rayi Prabu Mukaji yang agung, ada keperluan Kanda datang menemui Rayi ini. Pertama, Kanda mohon belas kasihmu untuk membantu Kanda berperang melawan si Jayengrana

keparat itu. Anak Kanda, Dewi Munigarim, dilarikan dan dijadikan istrinya. Hamba dendam kepada Jayengrana itu. Entah kapan akan remuk tengkorak kepalanya di medan perang barulah lega hatiku. Kalau si Jayengrana itu terkalahkan nanti, Kanda serahkan Dewi Munigarim buat Dinda untuk dijadikan apa saja. Kanda tak sudi bermadukan si laknat itu." Prabu Mukaji mendengar tutur Prabu Nursiwan lalu berkata, "Baiklah Kanda Prabu Nursiwan yang agung, soal Jayengrana tak usah Kanda risaukan".

Dalam pertemuan kenegaraan itu, buatlah mufakat di antara Raja Mukadam dengan Raja Medain di dalam dua hal; pertama, membentuk pasukan gabungan Mukadam-Medain untuk melawan pasukan Jayengrana; dan kedua, menjodohkan Dewi Kadarmanik putri Prabu Mukaji dengan Raden Irman, putra Prabu Nursiwan.

Kedua berita itu segera diumumkan ke seluruh negeri. Rakyat negeri Mukadam menyambut dengan gembira. Berita yang mereka ingat-ingat hanya berita perkawinan saja sebab raja akan berpesta besar. Biasanya, apabila raja berpesta diadakan pula pemberian derma, hadiah-hadiah dan pembebasan budak-budak. Tak jarang pula terjadi pemberian keringanan pajak. Rakyat yang hadir di pesta pasti dapat makan kenyang sambil menonton aneka hiburan gratis.

Mengetahui dirinya akan kawin dengan Dewi Kadarmanik, Raden Irman minta kepada inang pengasuh dan dayangnya untuk mendandani dirinya. Setelah selesai berdandan, dayangnya untuk menemui Dewi Kardarmanik di Taman Raya. Para putra ratu taklukan, punggawa, demang-demung, abdi, dan dayang sudah siap menunggu. "Hai patih penggawa, ayo menyembahlah!" teriaknya begitu keluar pintu gerbang.

Para pengiring yang sudah dari tadi mengambil sikap sembahan menjadi bingung. "Ini kan hamba menyembah!" jawab seorang Sentana. "Lebih rendah lagi, menunduk!" Para pengiring tambah merunduk sampai mencium tanah. "Lagi, lagi!" teriak si Irman.

Akhirnya, para pengiring terpaksa merangkak macam biawak bunting "Ha ... ha ... ha", Irman tertawa terbahak-bahak melihat pengiringnya. "Ayo bangun, siap berangkat!" perintahnya. Para pengiring cepat-cepat bangun takut kena damprat lagi.

Iring-iringan calon pengantin laki-laki yang akan bertandang ke tempat calon istrinya sudah sampai di Taman Raya. Kedatangan Raden Irman adalah untuk saling mengenal dan mengajuk hati si gadis. Perbuatan seperti itu disebut "midang" oleh orang Sasak. Sebelum Raden Irman turun dari tandu, dia sudah berteriak, "Hai, menyembah dulu, monyong. Lalu kepala pasukan yang ikut-ikutan sinting itu berteriak pula, "Kepada Sang Pangeran, horma ... attt grak!" Para pengiring pun duduk bersimpu. "Suju ... ddd grak!" Pengiring pun tiarap macam di tempat pemberangkatan tadi.

Raden Irman yang sebenarnya belum mengenal wajah Dewi Kadarmanik terperangah melihat sang dayang keluar. Ia berpikir, "Ada empat perawan yang sama cantiknya, tentulah salah satu di antaranya adalah Kadarmanik itu atau yang namanya Kadarmanik itu ada empat banyaknya? "Otaknya yang goblok itu tidak sempat berpikir lagi.

"Ha ... ha ... Adindaku, kau sudah ke luar Dinda. Sambut Kanda dengan mesra ... ha ... ha .... Cocok sekali nama itu buatmu sayang?" Raden Irman nyerocos terus.

"Sabarlah Tuanku sebab sang merpati baru saja mengenal Tuan. Jadi ia masih malu-malu!", menjawab La Cempaka.

"Ha ... ha ... tidak ada sabar-sabaran, ayolah Dinda mendekat padaku," kata Raden irman.

Sungguh pun diedarkan. Raden Irman disuguhi dengan batok kelapa, tetapi pangeran bodoh itu tidak memperdulikannya. Perhatiannya hanya kepada si dayang yang disangkanya Kadarmanik. Tanpa dapat dihalangi, tangannya menepuk-nepuk pantat para dayang yang mendekatinya.

"Ha ... ha ... ha ... sekarang coba dengar Adinda, aku akan menembangkan sebuah pantun.

Biar banyak manggis di Bali,
hanya satu berbiji lima,
biar banyak gadis di sini,
hanya satu yang aku cinta,

Hijau-hijau daun kenari,
lebih-lebih daun cempaka,
jauh-jauh datang kemari
baru setahun kita berjumpa.

Kertas kuning jadi lelayang,
ditiup angin terbang melayang,
putih kuning rambutnya panjang,
baik sekali jadi tunangan.

Bersorak sorai dan tertawa semua oang di situ yang mendengarkan pantun Raden Irman. Sementara Kadarmanik yang mengintip dari dalam kamar semakin muak hatinya. Dewi Kadarmanik masuk ke peraduannya. Hatinya makin sedih tersiksa.

La Cempaka, si dayang yang memang cerdas otaknya

dan banyak akal tak mau kalah. "Nah Tuanku dengarlah pula pantun titipan tuan putri buat Tuan", katanya. Sebenarnya tuan putri sendiri yang akan menyampaikannya, tetapi melihat ketampanan dan kegagahan Tuan, Tuan dewiku jadi malu," tambahnya.

La Sulasih diam saja dan pura-pura tambah malu, lalu berpantunlah Si Cempaka.

Kucing belang mandi di laut.
baru kutembak kena giginya
hatiku bimbang rumahku jauh,
seperti ombak banting dirinya.

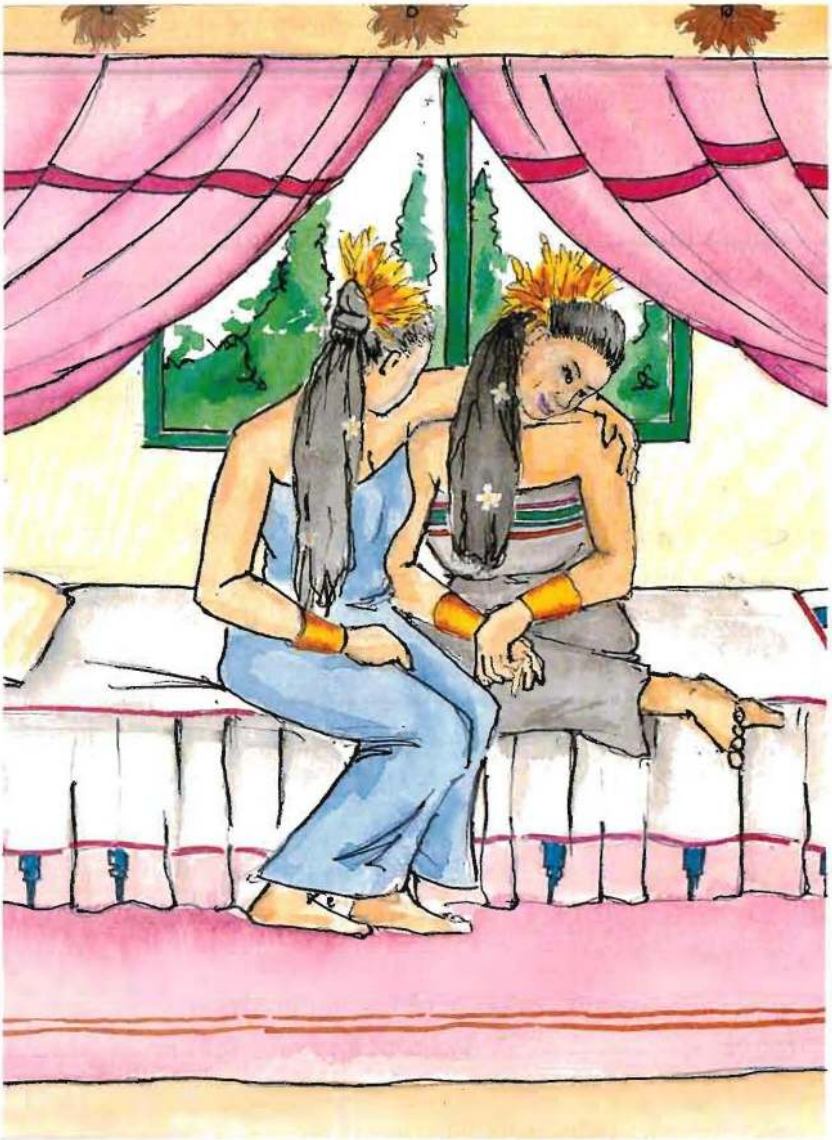
kucing kurus meniup api,
api ditiup sudah menyala,
badanku kurus menahan hati,
hati ditahan tidak kuasa.

Tak tertahankan suka hati si Pangeran mendengar pantun itu. Ia pun berguling-guling di tanah macam kuda gatalan. Baju dan pakaiannya dilepas semua. Tentu saja semua orang jadi terkejut dan berteriak. Para dayang dan inang lari ketakutan.

Kita tinggalkan keadaan Raden Irman yang aneh itu dan kita kembali kepada Dewi Rengganis. Dewi Kadarmanik adalah sahabat karib Dewi Rengganis. Segala ikhwal Dewi Kadarmanik yang akan dikawinkan dengan Raden Irman itu sudah diketahuinya.

Pada suatu malam datanglah ia ke Mukadam bersama Repatmaja. Repatmaja disuruhnya menunggu di balik tirai. Dewi Kadarmanik sudah maklum akan kedatangan Dewi Rengganis dari bau harumnya yang khas.

Setelah mereka berdua berada dalam kamar tidur Dewi Kadarmanik, Dewi Rengganis membujuk agar ia mau



Dewi Rengganis sedang menenangkan hati Dewi Kadarmanik yang sedang sedih karena akan dijodohkan oleh ayahnya Prabu Mukadam dengan Raden Iman yang tidak dicintainya

menerima keputusan ayahnya untuk kawin dengan Raden Irman. Dewi Kadarmanik tetap menolak lamaran itu. Lebih baik ia mati daripada harus kawin dengan pangeran yang lebih cocok untuk menghalau babi di hutan itu.

"Kalau Adinda tak mau kawin dengan Raden Irman, bagaimana kalau dengan aku saja?" tanya Dewi Rengganis. Dewi Kadarmanik terkejut mendengar ajakan itu. "Mana mungkin, mustahil aku kawin dengan seorang wanita?" Dewi Kadarmanik kebingungan. Dewi Rengganis pun menjawab, "Itu gampang, aku dapat mengubah diri menjadi laki-laki tampan", karena Dewi Kadarmanik menganggap itu gurauan saja, ia pun sanggup.

"Nah tunggulah aku berganti wujud", kata Dewi Rengganis sambil memberi isyarat kepada Repatmaja. Repatmaja pun segera masuk kamar menemui Dewi Kadarmanik. Dewi Kadarmanik tak mampu menolak lagi. Ia sudah terlanjut menyanggupi untuk kawin dengan Dewi Rengganis bila ia mampu mengubah diri menjadi lelaki.

Berapa lama kemudian, keluarlah Dewi Kadarmanik dari kamar tidur. Alangkah terkejutnya Dewi Kadarmanik karena di luar kamar ia berjumpa dengan Dewi Rengganis. Pikirnya, "Kalau begitu siapa laki-laki temannya di tempat tidur tadi?" Hampir pingsan ia karena rasa malu, menyesal, dan merasa terpedaya.

Cepat-cepat Dewi Rengganis membujuknya dengan kata-kata lembut manis. Diterangkannya apa sesungguhnya yang telah terjadi.

"Aku berbuat demikian karena sangat sayang kepadamu. Aku tak rela engkau menjadi istri Raden Irman yang sinting itu. Sayang kecantikanmu akan sia-sia di tangan lelaki dungu.

Kehadiran Raden Repatmaja di Taman Raya membuat para dayang menjadi senang dan bertingkah laku yang dibuat-buat. Dayang yang satu dengan dayang yang lain saling berebut perhatian dari Raden Repatmaja. Tak ada hujan tak ada panas mereka senyum-senyum seperti orang memandang bulan. Sulit dituturkan tingkah keadaan para dayang itu. Mereka berebut membawa suguhan, sampai piala dan piring menjadi berantakan karena saling serobot.

Kita tinggalkan dahulu kisah ketiga putra raja yang tinggal di Taman Raya itu. Selanjutnya, kita ikuti perjalanan Umarmaya. Setelah diberitahukan oleh Syekh Barata bahwa Repatmaja berada di Mukadam bersama Rengganis dan Kadarmanik, bergegaslah ia menuju ke Mukadam.

Pada waktu senja, sampailah Umarmaya di keraton Mukadam. Ia segera melayang turun langsung menuju taman. Lingkungan istana itu begitu luas dengan beratus-ratus bangunan di dalamnya. "Akh, dimanakah tempat Raden Repatmaja berada? Duh, anak emas, lihatlah Paman sudah datang untuk menjemputmu. Namun, Paman tidak mendengar suaramu dan tak pula melihat bayanganmu.Bila engkau tahu kedatanganku datanglah engkau menemui Paman di bawah pohon cempaka ini!" begitu ucap Umarmaya. Kemudian datanglah rasa ngantuk yang amat sangat. Berulangkali Umarmaya menguap dan akhirnya ia tertidur lelap tak berdaya.

Rupanya kehadiran Umarmaya di lingkungan Keraton Mukadam sudah diketahui oleh pendeta istana yang sangat sakti bernama Bhatara Makjusi. "Ketahuilah Tuanku, malam ini tuanku akan kemasukan maling sakti dari Mekah. Maling itu tak lain dari Umarmaya," lapor pendeta Makjusi kepada Prabu Mukaji sore itu.

Begitu tabir malam turun, Bhatara Makjusi terbang berkeliling desa memasang aji Bandawasa, anti maling. Barang siapa masuk istana dengan tujuan jahat pastilah ia akan mengantuk tak berdaya. Begitulah yang terjadi atas diri Umarmaya.

Prabu Mukaji segera memerintahkan pengawal istana untuk meringkus Umarmaya. Tak sulit bagi prajurit istana untuk menangkap si maling yang sedang tertidur pulas di bawah pohon cempata itu. Kaki dan tangannya diikat erat-erat Umarmaya dalam keadaan masih tertidur digotong ramai-ramai ke penjara gua beracun. Barulah setelah dijebloskan ke gua beracun itu, ia sadar. Ia berteriak kesakitan sambil memanggil-manggil nama Jayengrana.

3. PEPERANGAN ANTARA KERAJAAN MEKAH DAN KERAJAAN MUKADAM

Alkisah, di negeri Mekah, Jayengrana sedang mengadakan sidang besar. Hilangnya Umarmaya mencari Raden Repatmaja telah menghebohkan seluruh para ratu. Hadir dalam sidang itu raja-raja taklukan yang sekarang menjadi panglima-panglima perang Mekah. Tampak hadir Raden Umarmadi, Dewi Bastari istri Umarmaya, Ajeng Selandir, Maktal, Saptanus, Taptanus, Horang dan Kahorang, Raden Kamarjaya dari Kuari, Raja Irak, Raden Kusnendar, Ratu Yaman dan raja-raja kecil lainnya.

Berkata Jayengrana kepada Raden Maktal, "Adik Maktal, cobalah Adik katakan betapa nasib Kanda Umarmaya menurut ramalanmu?" Menjawab Maktal, "Tuanku, berdasarkan ilmu peninggalan Ayahanda Pendeta Betal Jemur, Kanda Umarmaya sekarang sedang dalam penjara gua beracun di Mukadam. Beliau sangat tersiksa dan selalu memangil-manggil nama Tuanku serta Raden Repatmaja."

Mendengar ikhwal Umarmaya. Prabu Jayengrana memutuskan menggempur negeri Mukadam untuk membebaskan Umarmaya. Keesokan harinya, pasukan Mekah

sudah siap berangkat. Beratus-ratus prajurit maju menuju negeri Mukadam. Ratu Mekah, Sang Jayengrana, mengendarai kuda Sekardiu. Kuda itu adalah anak raja raksasa Ranis dari Jabalkap. Matanya tiga, dua di kepala dan satu pada dadanya. Sebuah kukunya terlepas waktu perang lalu diganti oleh Nabi Haidir dengan Melela. Jayengrana bersenjatakan keris pusaka dari ayahnya; gadanya bernama Suhadiman dari Raja Jin dan pedangnya bernama Kamkam dari Ratu Rara. Di kiri-kanan muka-belakang, Sang Jayengrana diapit oleh pasukan pengawal dari prajurit pilihan. Pasukan itu disebut "pengawin". Para pasukan "pengawin" ini membawa tombak bersalut emas. Payung kebesaran yang disebut "nunggal naga" memayungi Sang Jayengrana. Sebagai manggala perang adalah Raden Arya Umarmadi dengan keempat puluh saudaranya. Ringkas cerita sampailah bala Mekah ini di medan perang.

Di dalam kota Mukadam, benda perang ditabuh bertalu-talu. Seluruh prajurit Mukadam yang sekarang bergabung dengan pasukan Medain bersiap-siap untuk memulai perang. Kuda dan kereta perang disiapkan. Senjata tajam diasah setajam mungkin. Tombak, panah, gada, suligi, tamsir, dan ketapel api sudah siap juga. Malam hari diadakan perondaan keliling agar mata-mata musuh tidak berani mendekat. Para penabuh gamelan dan peniup seruling disuruh menabuh gamelan keliling kota. Sebagian prajurit sibuk membakar kemenyan untuk memandikan azimat pusaka agar ampuh dan mereka menjadi kebal tak luka oleh senjata.

Pendeta Makjusi yang sakti itu menyiagakan patung-patung dari besi, tembaga, dan melela yang bisa hidup seperti manusia. Patung itu dihidupkan dengan air sakti bernama "banyu urip". Ia akan menjadi robot perang yang sangat

canggih bagi pasukan Mukadam. Seribu jumlah patung ajaib dari logam keras itu. Macam-macam bahan dasarnya dan ukurannya berbeda.

Setelah semua pasukan diatur, genderang perang pun ditabuh. Suaranya gemuruh seperti guntur di musim hujan. Iring-iringan prajurit Mukadam dan Medain bergerak menuju medan Ujung Alang. Paling depan sekali adalah pasukan gajah dan sebagai kepala pasukan mereka disebut "manggala yudha". Di belakang pasukan gajah barulah pasukan-pasukan lainnya. Setiap pasukan dipimpin oleh seorang panglima perang. Para panglima biasanya mengendarai kuda atau gajah, sedangkan para raja mengendarai kereta perang. Para tamtama dan bintara berjalan kaki. Masing-masing pasukan membawa pula panji-panji perang beraneka ragam. Panji-panji itu bersulamkan lambang kesatuannya dan beratus-ratus genta kecil dijahitkan di tepinya.

Pasukan Mukadam berangkat berarak menuju medan perang dan menjelang senja sampailah pasukan itu di dekat Ujung Alang. Dari jauh sudah tampak kemah beribu-ribu banyaknya. Bendera dan tunggul berkibar-kibar ditiup angin. Suara gemerincing genta pada panji-panji itu terdengar dari jauh sebagai sebuah senandung kematian.

Semakin cepat gerak maju pasukan Mukadam mendekati perkemahan bala Mekah, para panglima berteriak-teriak memberi komando agar prajurit berjalan lebih cepat lagi. "Ayo maju, jalan terus ... cepat ... cepat! Lihat itu kemah musuh sudah tampak. Ayo cepat, nanti keburu malam!" Para prajurit semakin memanjangkan langkahnya, setengah berlari sementara matanya memandang jauh, takjub memandang perkemahan musuh, mereka saling bertabrakan.

"Hai, mata jangan digadai jauh-jauh, lihat depan monyong!" bentak sang komandan, "maju ... maju ...". Prajurit yang jatuh tersungkur diinjak saja oleh orang dibelakangnya.

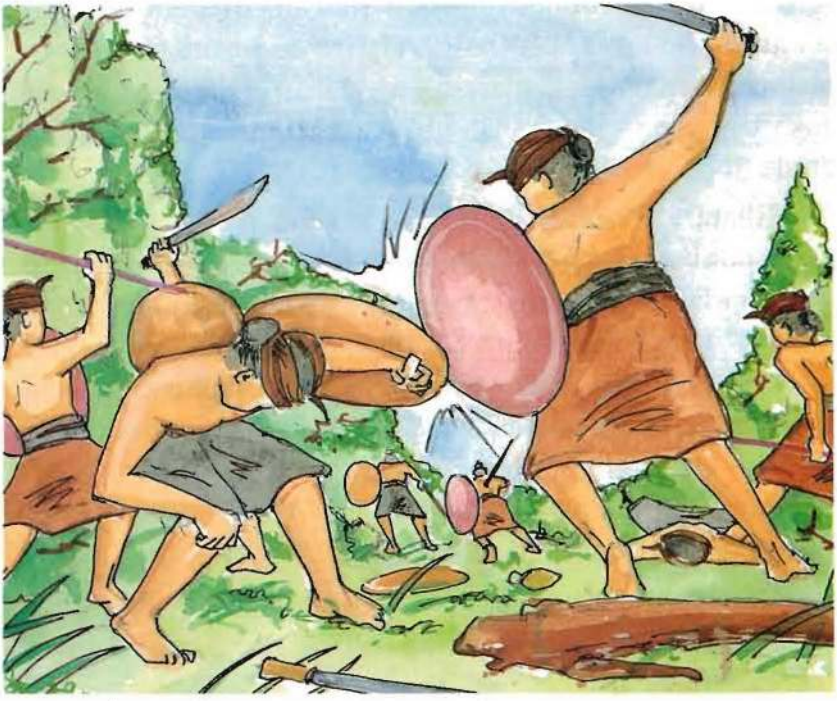
Pada jarak sekitar tiga pal, panglima Mukadam pun menghentikan pasukannya. Mereka dengan sigap mendirikan tenda-tenda untuk bermalam. Dapur umum pun dibangun pula. Demikian juga barak perawatan prajurit yang sakit dan terluka. Kuda-kuda dan gajah diistirahatkan serta dirawat dengan baik. Besok pagi setelah terang tanah barulah peperangan akan dimulai.

Para pimpinan merundingkan siasat perang sambil bersuka-sukaan. Begitulah yang dikerjakan oleh pasukan Mukadam dan Medain. Di kubu Mekah, para panglima pun berunding dan melakukan persiapan akhir.

Begitu fajar menyingsing, genderang perang pun dibunyikan. Kedua pasukan mulai bergerak menuju medan laga Ujung Alang, seperti tumpahan lahar yang mengalir dari bukit yang berlawanan. Masing-masing siap untuk menyebar tangan-tangan maut perenggut nyawa. Mereka saling berhadap-hadapan. Kedua belah pihak saling bersorak dan meneriakkan sesumbar. Para prajurit menari-nari sambil mengejek musuhnya.

Manakala terompet perang ditiup, berhamburanlah kedua pasukan saling terjang. Suara teriakan berbaur dengan kilatan api yang keluar dari senjata tajam yang beradu.

Jayengrana mengamuk mengobrak-abrik prajurit Mukadam. Kuda tunggangannya, Si Sekardiu, ikut menyepak dan menggigit. Banyak bala Mukadam yang mati terkena babatan pedang. Banyak pula yang terpancung lehernya atau



Dua pasukan sedang berhadapan dan siap perang, yaitu pasukan kerajaan Mekah pimpinan Jayengrana dengan pasukan kerajaan Mukadam pimpinan Raja Mukadis

remuk kepalanya kena gada. Sebagian prajurit Mukadam yang bernyali kodok segera lari lintang-pukang. Bangkai bertumpuk-tumpuk seperti bukit dan darah mengalir menimbulkan telaga di tengah padang itu. Bau anyir darah memenuhi udara berbaur dengan bau daging manusia terbakar. Patung seribu buatan Pendeta Makjusi tergeletak hancur di antara semak-belukar.

Melihat hal itu, pasukan Mukadam berhasrat ingin mundur. Namun, Pendeta Makjusi segera terbang ke udara memercikan" banyu urip". Robot-robot itu hidup kembali dan mengamuk meremukkan prajurit Mekah.

Setiap robot-robot itu dilumpuhkan, Bhatara Makjusi menghidupkannya kembali. Akhirnya pasukan Mekah kehabisan tenaga dan merasa kewalahan menghadapi bala Mukadam yang sangat aneh itu. Kekalahan demi kekalahan berada di pihak Mekah.

Bhatara Makjusi masuk ke sebuah patung tembaga. Patung pun bergerak maju menuju medan laga. "Hai Jayengpati, ayo keluarlah engkau dari sarangmu! Lawanlah aku berperang tanding," teriak Si Makjusi. Raden Kamarjaya dari negeri Kuari mendengar tantangan itu, segera melapor kepada Jayengrana. "Hati-hatilah engkau Adikku menghadapi Si Makjusi itu. Jangan lengah dan jangan kalah siasat. Keselamatanmu kuserahkan kepada Allah," pesan Sang Jayengrana kepada Raden Kamarjaya.

Raden Kamarjaya memacu kudanya ke medan laga. Kamarjaya dan Makjusi saling berhadap-hadapan. "Ayo, bersiaplah menghadapi maut", gertak Makjusi. "Nah, seranglah aku," pintanya lagi menantang. "Bukan adatku menyerang

lebih dahulu," jawab Raden Kamarjaya. "Ayo, Tuan menggada dahulu". Pendeta Makjusi mengangkat gadanya dan Kamarjaya berlindung dengan perisainya. Setelah tiga kali pukulan Makjusi dapat ditangkis, Raden Kamarjaya menyerang Pendeta Makjusi. Serang menyerang pun terjadi dan keduanya sama-sama tangguh.

Berpuluh-puluh jurus sudah berlalu belum juga ada yang tampak kalah. Bhatara Makjusi mengeluarkan jurus simpanannya yang bernama "godam bukit". Jurus ini mengandung tenaga berat yang luar biasa. Bukit karang besar bisa gugur bila tertimpa jurus "godam bukit" itu. Ia menghimpun tenaga dalam lalu mengangkat gadanya tinggi-tinggi. "Bruuuk...," gada itu menimpa perisai Kamarjaya. Perisai gugur menjadi pasir dan Kamarjaya terjerambab bersama kudanya ambles ke dalam bumi. Para prajurit pengawal cepat-cepat menggotongnya mundur.

Raden Kusnendar sangat marah melihat kekalahan kawannya. Secepat kilat ia maju menerjang Makjusi. Sang Pendeta berkelit ringan seperti kapas terbang. Kusnendar hanya menerjang angin kosong. Semakin panas hatinya. Si Pendeta Makjusi diburunya terus. Sekarang Bhatara Makjusi memberikan serangan balasan. Bunyi gadanya berkesiut seperti angin puyuh padang pasir. Berkali-kali gada itu menyambar tubuh Raden Kusnendar, menerpa mengarah ke kepala; sekali waktu membabat pinggang, lalu ambruklah Raden Kusnendar.

Mendengar kekalahan Raden Kusnendar, Raden Arya Umarmadi naik pitam. Ia berlari dengan kecepatan seperti badai gurun menuju Pendeta Maksuji, lalu... prok... diseruduknya Pendeta Makjusi dengan kapalanya. Arya Umarmadi kalau berperang selalu bersenjatakan kepalanya yang berbentuk aneh itu.

Untung Pendeta Makjusi sempat berkelit ke samping sambil melindungi dirinya dengan tamengnya. Tameng itu pecah berantakan ditabrak Arya Umarmadi.

Arya Umarmadi cepat berbalik sambil bersiap-siap untuk menyerang. Bhatara Makjusi bersiap-siap menerima serangan mendadak. Ia berputar-putar mengikuti arah lari Arya Umarmadi yang berputar mencari kesempatan untuk menabrak.

Pendeta Makjusi meliukkan badannya dan memukul tubuh Umarmadi dengan gadanya. Gada itu terpental kembali memukul jidat Sang Pendeta. Sebuah benjolan sebesar telur ular sanca membiru di kening Makjusi. "Syetan alas, coro mabuk, alot juga tubuhmu macam karet ganjal kapal," makinya. "Awas, sekali lagi kau main jurus tabrak itu remuk kepalamu kubuat," ancamnya lagi. "Ayo Tuan Pendeta, sekarang kita adu jurus yang lain," ejek Umarmadi sambil mengeluarkan senjatanya berupa bandulan baja berduri.

Beberapa kali patung logam tempat roh Makjusi itu remuk kena bandulan, tetapi setiap si patung mati roh Makjusi pindah ke patung yang lainnya. Makjusi menyerang lagi dengan gadanya. Lama-kelamaan habislah tenaga Umarmadi lalu melorot duduk membisu dan Umarmadi pun diringkus.

Di tempat lain, terjadi pertarungan seru antara Ajeng Selandir dengan Patih Tapel Aji. Ajeng Selandir bertubuh besar dan kekar. Senjatanya sebuah gada seberat dua ratus kati. Patih Aji adalah patih andalan Mukadam. Tubuhnya besar seperti Ajeng Selandir. Gadanya berkepala bandulan besar dari besi melela yang keras. Kedua pahlawan itu pun berhadap-hadapan, lalu tanpa banyak basa-basi langsung saling serang. Hal ini dapat dimaklumi karena peperangan hari sudah



Perang tanding antara Patih Kerajaan Mekah, Ajeng Seloandri melawan Patih Raja Mukadam, Tapel Aji.

memasuki hari ketujuh. Sudah habis semua sesumbar dan tantangan.

Sangat hebat pertempuran kedua pahlawan andalan itu. Suara benturan gada mereka seperti bunyi halilintar. Api muncrat dari logam berat yang saling beradu itu. Debu mengepul ke udara dan bumi bergetar seperti ada gempa.

Dari pagi hingga senja, pertarungan itu berlangsung, belum tampak tanda-tanda siapa yang kalah di antara keduanya. Tanah tempat mereka bertempur itu sudah lekuk seperti kubangan gajah. Batu dan tanah beterbangan ke sana-kemari. Tiba-tiba, Ajeng Selandir mendengar suara prajurit berteriak-teriak. "Umarmadi ditangkap ... Umarmadi ditangkap!" Ajeng Selandir tercenung mendengar teriakan itu. Tapel Aji menggunakan kesempatan itu melepaskan senjata rahasia bernama "panah rajut". Sebuah jaring yang sangat kuat meringkus Ajeng Selandir. Ia meronta-ronta, tapi jaring semakin kuat dan ia tertangkap.

Kubu pasukan Mukadam dilangsungkan pesta menyambut kemenangan Bhatara Makjusi. Berbagai sanjungan dan pujian seperti tertumpah ruah kepada Pendeta sakti itu. Prabu Nursiwan dan Patih Baktak tak putus-putusnya memberi sangjungan dan ucapan terima kasih kepada Prabu Mukaji.

"Dinda Prabu, sekarang legalah hatiku sebab segala hutang kekalahanku kepada Jayengrana akan segera terbayar lunas," ucap Nursiwan.

"Benar Paduka, sekarang tinggal beberapa orang saja, cecunguk-cecunguk Arab itu yang masih selamat. Tulang punggung pasukan seperti Ajeng Selandir dan Umarmadi sudah tertangkap. Tinggal pahlawan-pahlawan kelas kambing

yang masih mendampingi Si Jayengrana itu. Kita akan mengangkut barang jarahan yang bergunung-gunung banyaknya dari negeri Mekah," kata Patih Baktak. Mereka semua bergembira dan terlena oleh kemenangan saat itu.

4. DEWI RENGGANIS DAN DEWI KADARMANIK

Mari kita lihat kembali keadaan di Taman Raya. Sudah sebulan Raden Repatmaja di situ. Pada suatu malam, tatkala orang sudah tertidur pulas terdengar bisik-bisik di luar kamar tidur Sang Pangeran. Seorang inang pengasuh bernama Inaq Kebik sebentar-sebentar terdengar mendenguskan napas panjang. La Cempaka yang tertidur di sebelahnya jadi terganggu dengan tabiat Inaq Kebik yang mendengus terus. Lalu bertanya La Cempaka setengah mendongkol, "Ibu ini kok gelisah sekali tidur, tak bisa diam dan mengeluh terus. Apa sebenarnya yang ibu resahkan?" Menjawab Inaq Kebik dengan suara sedih, "Ya aku sedih sekali mendengar suara orang menangis dan merintih kesakitan. Orang itu disekap di penjara gua beracun. Namanya Raden Arya Umarmaya. Dia berteriak memanggil-manggil nama Jayengrana dan Repatmaja. Itulah yang membuat aku tak dapat tidur, sedih dan tak dapat memejamkan mata. Setiap mata sudah akan terpejam menjadi terbuka kembali dengan adanya suara rintihan, memelas, memanggil seakan mengusik kesunyian dini hari."

Suara bisik-bisik di luar itu terdengar oleh Raden Repatmaja yang kebetulan sedang terjaga. Cepat-cepat ia bangun memakai pakaiannya. Kadarmanik dan Rengganis pun dibangunkannya. "Adik Rengganis dan Kadarmanik,

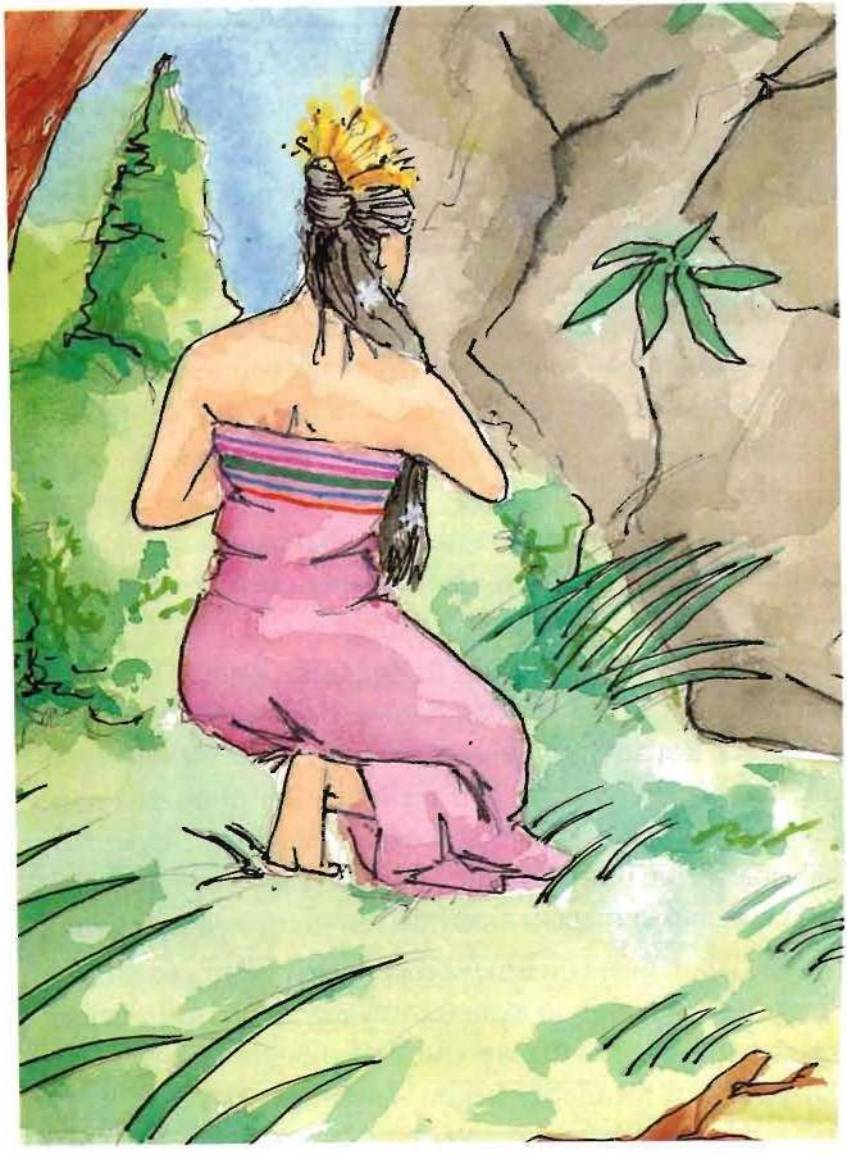
cepatlah berpakaian. Paman Umarmaya berada dalam bahaya. Ia dijebloskan dalam gua beracun. Sekarang ia sedang sekarat berjuang melawan maut dan memanggil-manggil namaku". "Dari mana Kanda tahu hal itu semuanya?" tanya Rengganis. Menjawab Repatmaja, "Aku dengar pembicaraan Inaq Kebik di luar kamar."

Bergegas ketiga putra raja ke luar dari mahligainya. Inaq Kebik dijadikan petunjuk jalan dengan bersuluh cahaya rembulan yang sudah condong ke barat. Mereka pun berjalan menuju gua beracun tempat Umarmaya disekap. Tak lama mereka pun sampai di tempat itu. Memang benar dari luar gua mereka mendengar suara tangis dan rintihan di dalam gua.

Pintu gua racun itu ditutupi batu yang sangat besar. Kira-kira membutuhkan dua ratus orang untuk menggesernya. Raden Repatmaja sangat bingung melihat batu besar penutup gua itu. Pasti ia tak mampu membuatnya beringsut, apalagi menggesernya.

"Tolonglah aku Dewi Rengganis. Kalau Tuan tak menolongku, niscaya matilah Paman Umarmaya dalam gua ini!" pinta Repatmaja dengan memelas. Rengganis segera menyingsingkan kainnya dan melompat ke pintu gua serta mendorong pintu gua dengan kedua tangannya. Repatmaja dan Kadarmanik ikut membantu mendorong, sampai berdarah kedua tangannya menekan permukaan batu yang tajam itu.

Di dalam gua, Umarmaya mendengar pintu gua dibuka. Ia pasrah kepada Tuhan akan nasib yang akan menimpanya. "Ah, pastilah mereka datang untuk membunuhku," pikirnya. "Daripada aku menderita begini, lebih baik aku mati saja." Dugaannya yang datang membuka pintu gua itu adalah algojo Mukadam.



Dewi Rengganis (Sambil membaca mantra) berusaha membuka pintu gua tempat Umar Maya di tahan Raja Mukadam

Berkas cahaya menyorot ke dalam perut gua. Begitu pintu gua terbuka seluruhnya, berteriaklah Repatmaja, "Paman... aku datang, aku Repatmaja keponakanmu!" Raden Arya Umarmaya terkejut lalu memuji syukur kepada Tuhan, "Alhamdulillah, engkau telah datang Pangeran Anakku. Cepat tolonglah Paman ke luar dari gua jahanam ini. Paman tak sanggup ke luar sendiri.

Rengganis mengulurkan sabuknya ke dalam gua. Umarmaya berpegang pada ujung stagen lalu ditarik ke atas. Di luar mereka berpelukan, tangis menangis, dan ratap-meratapi. Repatmaja pun memperkenalkan Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik kepada Arya Umarmaya. Tak lupa si Inaq Kebik, si penguping jauh diperkenalkannya. Mereka sangat gembira, terlebih-lebih Raden Umarmaya yang menyaksikan dua menantu, istri keponakannya itu. Lalu berundinglah mereka berempat mengenai tindakan selanjutnya sambil berjalan manuju ke Taman Raya, tempat kediaman Si Dewi Kadarmanik.

Setelah beristirahat dan makan minum di Taman Raya milik Dewi Kadarmanik bermufakatlah mereka. "Paman Raden Umarmaya, sebaiknya kita pulang saja menghadap ayahanda Jayengrana. Pastilah beliau sangat susah karena hamba menghilang. Apalagi setelah beliau tahu bahwa Paman dipenjara di gua beracun oleh Prabu Mukaji," kata Repatmaja. "Benar Anak Pangeran, kita harus segera pulang. Ayahandamu sedang menantikan kita. Sekarang ia sedang berada di medan Ujung Alang sedang berperang melawan pasukan Medain yang dibantu pasukan Raja Mukadam," jawab Umarmaya. Repatmaja bertanya pula, "Bagaimana dengan kedua putri ini, Paman?" "Oh, kedua menantuku yang cantik-cantik ini harus

dibawa serta. Ajaklah ia menghadap mertuanya, supaya saling kenal-mengenal." Dewi Rengganis dan Dewi Kadarmanik terdiam saja mendengar pembicaraan itu. "Bagaimana Adinda berdua, sudikah ikut?" tanya Repatmaja. "Nah, itu baru namanya cinta sejati, hidup berdua mati bersama," sindir Umarmaya, wajah Rengganis dan Kadarmanik menjadi semu ungu merah mendengar sindiran itu.

Setelah itu mereka segera melakukan persiapan untuk berangkat ke negeri Mekah. Sebelumnya Umarmaya ke luar membawa tas sakti bernama "gegandek wasiat" yang dapat menyimpan benda-benda besar seperti istana, gajah, kuda, taman, manusia, dan apa saja. Lalu Umarmaya pun mencuri segala macam isi istana yang dianggap perlu untuk dicuri. Mahligai, kuda tunggangan alat perang sampai piring, dan cawan cantik. Setelah selesai semuanya, Repatmaja dan Kamarmanik pun dimasukkan ke dalam tas.

Para inang dan dayang tak sudi berpisah dengan Tuannya sudah lebih dahulu minta tanpa diminta. Dewi Rengganis tak ikut masuk karena ia sendiri bisa terbang. Umarmaya dan Dewi Rengganis meninggalkan istana negeri Mukadam menuju negeri Mekah.

Selang beberapa lama, sampailah mereka dan Jayengrana sangat terkejut dan gembira melihat kedatangan Umarmaya. "Duh, Kanda Umarmaya," serunya sambil berlari menyambut. Keduanya berpeluk-pelukan.

"Kanda, lama nian Kanda menghilang. Betapa kisah perjalanan Kanda dan betapa pula hal anak kita Repatmaja? tanya Jayengrana. Umarmaya menceritakan segala pengalaman selama menjalankan tugas mencari Raden Repatmaja. Semua yang mendengarkan kisah itu terangguk-angguk karena takjub.

Memang cerita asyik, tegang, dan kadang-kadang lucu. "Nah manakah anak kita sekarang?" tanya Jayengrana kemudian. Raden Arya Umarmaya segera membuka tutup gegandeknya lalu memanggil mereka ke luar.

Raden Repatmaja berlari merangkul ayah dan ibunya bergantian. Suara tangis kegembiraan pun berderai tak dapat dihalangi. Setelah puas menangis dan meratapi putranya. Jayengrana bertanya disertai pandangannya tertuju kepada Dewi Kadarmanik, "Kanda Umarmaya, inikah putri calon menantu kita si putri jin itu?" Kadarmanik tertunduk kemalu-maluan. "Bukan, bukan Dinda prabu, ini adalah putri menantu kita dari Mukadam. Ia bernama Dewi Kadarmanik, putri tunggal Prabu Mukaji di Mukadam. Dewi jin itu namanya Dewi Rengganis, putri Datu Pandeta. Ia sangat sakti dan dialah yang telah menolong hamba dari siksaan gua beracun.

Umarmaya lalu memberi isyarat kepada Dewi Rengganis untuk datang menampakkan dirinya di hadapan Jayengrana. Tiba-tiba muncullah Dewi Rengganis di hadapan majelis itu. Terkesima semua yang hadir melihat cahaya tubuhnya. Baunya pun sangat semerbak. Dewi Rengganis memberi hormat lalu berjalan mendekati Dewi Kadarmanik. Rengganis dan Kadarmanik seperti saudara kembar. Sama-sama cantik rupawan. Para patih dan punggawa melihat putri itu dengan rasa takjub yang tak terlukiskan. Kedua putri itu menyembah kepada Jayengrana dan permaisuri. Jayengrana menerima kedua menantunya dengan penuh keharuan dan suka cita. Tak lama kemudian disajikanlah makanan dan minuman. Mereka bersuka ria di Balairung Sari itu.

Setelah selesai makan dan minum, berceritalah Jayengrana kepada Umarmaya dan menantunya mengenai situasi peperangan melawan pasukan Medain dam Mukadam.

"Kanda, sudah berbulan-bulan kita bertempur melawan pasukan gabungan itu. Dari hari ke hari kita selalu menerima kekalahan. Berpuluh bahkan beratus pahlawan kita yang terbaik gugur di tangan musuh. Sebenarnya pasukan gabungan itu tak berapa kuat, tetapi hadirnya patung-patung besi itu membuat pasukan kita kehabisan daya. Begitu patung besi itu hancur datanglah Pendeta Makjusi memercikan air "banyu urip": patung itu pun mengamuk lagi. Seribu banyaknya, besarnya beraneka ragam. Nah, hanya Kanda Umarmaya yang tahu apa yang harus kita perbuat sekarang," begitulah Jayengrana menutup ceritanya. Umarmaya terdiam, berpikir keras. Lama ia terdiam dan tak mampu memberi saran.

Dalam hening berkatalah Dewi Rengganis, "Ayahanda Prabu Agung, negeri Mekah dan ibunda permaisuri. Tuan-tuan para panglima besar dan patih punggawa serta demang-demung. Bila memang Bhatara Makjusi itu yang menjadi biang keladi kekalahan pasukan Mekah maka dia pulalah kunci kemenangan kita. Bhatara Makjusi harus segera dilumpuhkan. Nah, siapakah yang sanggup melakukan tugas kita itu?"

Semua terdiam sesaat hanya terdengar suara bisik-bisik dan gumam. Suasana hening dan gumam itu akhirnya dipecah oleh suara Umarmaya, "Dinda Prabu dan hadirin, menurut tilikanku tak ada lain yang akan mampu melaksanakan tugas ini selain Dewi Rengganis sendiri. Ia adalah putri yang teramat sakti yang kira-kira dapat menandingi Si Makjusi. Bukan saja sakti tetapi kecerdasannya tak terjangkau oleh akal kita. Bagaimana, setuju?" "Setuju...u...u!" teriak serempak dan bersemangat. Umarmaya pun meneruskan ulasananya, "Nah,

kalau Tuan- tuanku setuju, besok pagi tugas ini akan kami laksanakan."

"Yah, baiklah. Kanda Umarmaya kutugaskan untuk menemui Sang Dewi menantu kita. Kanda serahkan tugas menjaga keselamatannya," sela Prabu Jayengrana.

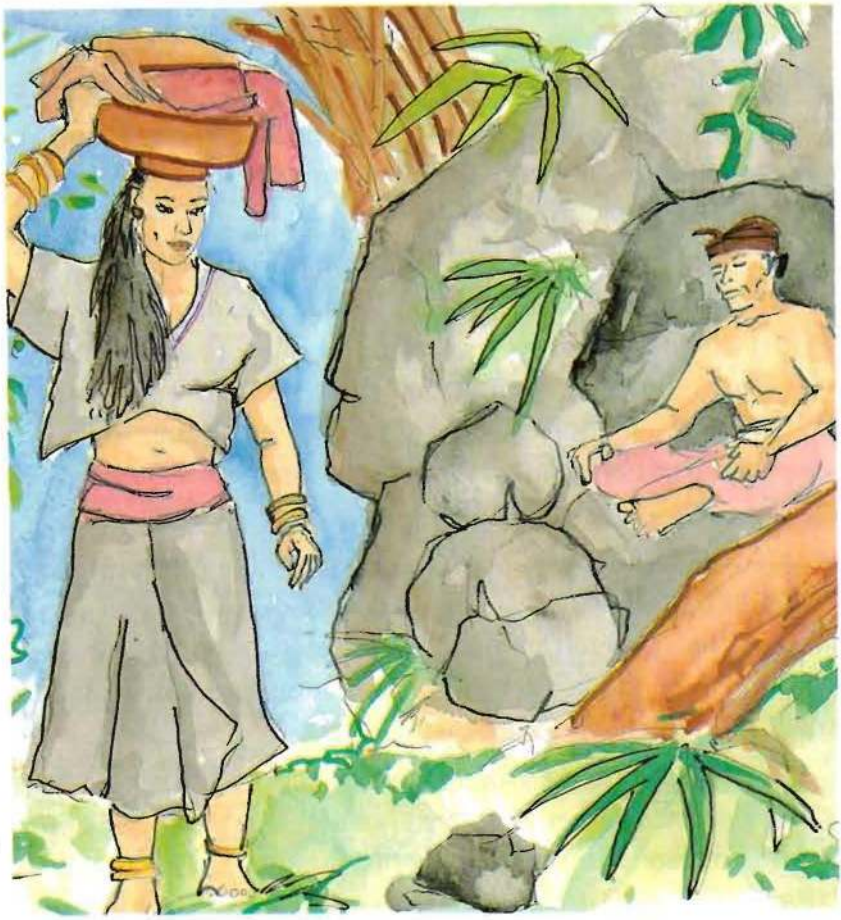
Tugas pun segera dilakukan. Dewi Rengganis menjadi gadis desa dan masuk ke pertapaan Bhatara Makjusi. Umarmaya mengikuti, tetapi tidak tampak oleh mata.

Sang Pendeta sangat terkejut melihat wanita cantik datang ke pertapaannya. Semuanya mempesona dan sulit dituturkan kecantikannya. "Inikah yang disebut ratu segala bidadari itu?" pikir si pendeta tua.

Rengganis tanpa ragu-ragu bersimpuh di hadapan Bhatara Makjusi. Ia dengan suara lembut menyapa, "Tuan Pandeta, hamba adalah wanita pengelana yang tersesat ke tempat Tuanku. Hamba mohon belas kasihan Tuan agar hamba dapat beristirahat dan bermalam di pondokan Tuan."

Berkata si Pendeta dengan suara serak tertahan, "Ya...ya...ya, tapi siapakah namamu, darimana asalmu, dan kemana tujuanmu?" Rengganis pun menjelaskan nama dan asal negerinya dengan mengada-ada. "Hamba mengembara tanpa tujuan mencari calon suami yang tampak dalam mimpi hamba," tambahnya lagi berdusta.

Pendeta Makjusi termenung sejenak dan berkata, "Ah, kasihan, kasihan benar, gadis cantik seperti engkau mengembara sendiri menempuh mara bahaya. Bagaimana kalau engkau tinggal di pertapaan ini bersama-samaku? Engkau akan kujadikan istriku yang paling kusayangi. Jika kau mau menjadi istriku maka apa pun permintaanmu akan kupenuhi".



Dewi Rengganis sedang menyamar sebagai gadis dan berusaha merayu Bhatara Makjusi untuk mengetahui kelemahan kesaktiannya

Mendengar rayuan pendeta tua itu, Rengganis tertunduk tersipu-sipu. "Ah, Tuan hamba bergurau saja. Masakan Tuan pendeta sakti sudi beristrikan wanita petualang macam hamba ini?" katanya. "Sungguh mati, demi raja berhala aku mau memperistrikanmu, jangan ragu-ragu! Nah, mendekatlah engkau, akan kupangku dan kubelai!" pinta Sang Pendeta. "Sabar dulu Tuanku, bila Tuan sungguh-sungguh mencintai hamba dan ingin memperistri hamba, hamba mengajukan suatu syarat. Hamba ingin melihat gentong "banyu urip" itu. Sebab, itulah alamat mimpi calon suami hamba," jawab Rengganis. Kecil... kecil!" kata si Pendeta. "Jangankan kau melihat gentong "banyu urip." gentong nyawaku ... eh jantungku pun akan kucopot bila kau memintanya", sambungnya lagi.

Bhatara Makjusi segera masuk ke dalam kamar, tak lama keluarlah ia membawa gentong "banyu urip itu. "Nah, ini dia Dewiku, lihatlah sepuas-puasmu, ayo peganglah sendiri!" sambil menyerahkan gentong itu pada Rengganis.

Begitu gentong sudah diletakkan di depan Rengganis, tiba-tiba muncullah Raden Umarmaya. Gentong itu dipalunya dengan gadanya. Hancur berantakan menjadi kepingan. Air sakti dalam gentong itu muncrat membasahi lantai. Belum selesai kekagetan Makjusi, mendadak kaki tangannya sudah diringkus oleh Rengganis.

"Penipu ... perempuan terkutuk kau!" sumpahnya dengan napas terengah-engah di antara pukulan yang bertubi-tubi dari para pengeroyoknya. "Mampus kau pendeta cabul. Nah... nah... mati kamu!" maki Umarmaya sambil memukulkan gadanya bertubi-tubi. Pendeta Makjusi tak berdaya melawan dalam keadaan terbelenggu kaki dan tangannya itu. "Nah rasakan pembalasanku yang sudah kau cemplungkan di gua racun," kata Umarmaya.

Umarmaya, Raden Repatmaja, dan Dewi Kadarmanik turun pula ke medan laga. Dewi Rengganis terbang ke udara bersenjatakan panah sakti pemberian Dewi Komalasari.

Begitu terang tanah mulailah perang dasyat berkecamuk. Jayengrana mengamuk membabat dengan pedang Kamkam. Raden Maktal maju bertempur seperti orang kesurupan. Begitu pula para ratu dan pahlawan lainnya, semua bertekad mati sabil. Dari udara, Dewi Rengganis membidikkan panah sakti yang menjadi beribu-ribu banyaknya. Seperti hujan, panah itu menghujan menamatkan para prajurit Mukadam. Patung seribu, mesin perang andalan Mukadam digada sampai hancur berantakan.

Melihat gelagat buruk itu, Patih Baktak berteriak-teriak memanggil Bhatara Makjusi. "Hai Paman Jusi, lihat patung kita sudah hancur. Ayo Paman hidupkan dia lagi!" Tidak ada jawaban! Patih Baktak mulai kendur nyalinya. Lalu diam-diam ia meninggalkan arena. Pasukan Mukadam dan Medain mulai merosot semangat tempurnya. Beratus-ratus prajurit sudah mati dan terluka.

Malam hari di kubu Mukadam. Prabu Mukaji duduk termenung mukanya merah padam seperti bunga pisang dibakar. Di sampingnya, Prabu Nursiwan dan Patih Baktak duduk membisu. Kemudian Prabu Mukaji membuka bicara "Kanda Prabu Nursiwan, baru saja hamba mendapat berita bahwa Pendeta Makjusi sudah meninggal. Ia mati dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Kaki dan tangannya terikat dengan selendang sutera kemadin. Menurut para penyidik yang hamba tugaskan memeriksa sebab-sebab kematian, tampak ada unsur penganiayaan". Menyahut Si Baktak,

"Tuanku, ini pasti perbuatan Si Umarmaya dan Dewi Rengganis. Pendeta Makjusi pasti kena tipu muslihat mereka." "Ya, hamba juga menduga seperti itu. Sebab ternyata di tempat mayatnya tergeletak terdapat bekas air tertumpah dan pecahan gentong," sambut Mukaji. "Nah, dalam pertempuran besok kita terpaksa ganti siasat. Pasukan kita bagi dalam kesatuan kecil yang akan bertempur dengan gaya lalat hijau."

Hari itu, pertempuran di antara kedua pihak berkecamuk lagi. Pasukan gabungan Mukadam-Medain benar-benar menggunakan siasat baru, "lalat hijau". Setelah menyerang lalu lari dan menyerang musuh yang lain. Pada awal pertempuran, bingung juga pasukan Mekah menghadapi siasat baru itu.

Banyak prajurit yang mati sebelum siap betul menghadapi musuh. "Ah, ini benar-benar siasat licik, tidak satria!," sumpah Panglima Maktal. Pasukan Mekah pun mengubah taktiknya. Pasukan digelar dalam formasi yang disebut "jaring nyamuk rawa".

Akhirnya, pasukan Makadam dan Medain satu persatu terperangkap dalam jaring tersebut. Tak terkatakan jumlah pasukan gabungan yang mati dan sisanya melarikan diri. Mereka mengungsi, bersembunyi di hutan dan batu gunung. Ada pula yang bersembunyi di gua-gua dan ceruk tebing. Pedang, tombak, perisai, dan senjata lainnya tercecer sepanjang jalan.

Mendapat berita bahwa dari hari ke hari pasukan menerima tekanan dari pihak prajurit Arab. Prabu Mukaji hampir putus asa. Begitu pula Prabu Nursiwan dan Patih Baktak. "Ah, betapa memalukan bila pasukan gabungan kita harus bertekuk lutut kepada si Arab itu," kata Prabu Mukaji. Waktu itu mereka sedang minum ciu putih, sejenis arak buatan Cina.

"Ya, itulah yang harus kita hindari Adi Prabu. Bagaimana pun caranya kita harus memenangkan perang ini. Kalau tidak, Si Jayengrana pastilah akan mempermalukan aku lagi", sahut Nursiwan.

"Hamba sendiri sudah tak tahu mau berbuat apa lagi. Pagi tadi Patih Tapel Aji mengirim utusan minta izin untuk mundur dari medan pertempuran. Sisa-sisa pasukan kita banyak yang sudah melarikan diri tanpa dikomando," kata Mukaji. Menyela Patih Baktak, "Ya, hamba juga mendengar beritanya. Tapi itu soal gampang, besok kita pikirkan. Angkat dulu gelas minuman penglipur ini Tuanku?"

Sewaktu Prabu Mukaji, Nursiwan, Baktak, dan Irman sedang mabuk-mabukkan itu, tampak dua bayangan berkelebat di udara. Sepasang bayangan itu melayang di atas istana Mukadam. Di atas Ukir Kawi tempat kediaman Prabu Mukaji, sosok bayangan itu berhenti beberapa saat. Tampak tangannya menunjuk-nunjuk ke arah manusia yang sedang dilanda alkohol itu. Semuanya terlihat jelas karena di ruang tamu istana itu lampunya menyala terang benderang.

"Hi...hi...hi, lucu sekali. Mereka sedang main apa itu Paman?" tanya sosok bayangan yang lebih ramping. "Ah, itu namanya main gila. Calon penghuni neraka jahanam," jawab yang ditanya. Lalu bayangan gemuk buncit menyeret si ramping. "Ayo, kita pergi dari sini. Tak baik melihat perbuatan gila begitu. Kita juga bisa ikut dosa," bisiknya bernada dakwah. "Tapi, 'kan lucu Paman, ada kakek-kakek main umpet-umpetan di bawah meja?" kata yang seorang dan ternyata seorang wanita.

Kedua sosok bayangan itu tak lain Dewi Rengganis dan Arya Umarmaya. Mereka datang ke istana Mukadam untuk membebaskan Raden Umarmadi dan Ajeng Selendir yang dipenjara di gua racun Alas Malang. Tak sulit bagi keduanya untuk menemukan gua itu karena mereka sudah mengenalnya tempat itu.

Rengganis melepas Aji Sirep sejagatnya dan para pengawal penjara pun tertidur lelap. Di dalam gua, mereka menemukan Umarmadi dan Selandir dalam keadaan pingsan. Tubuhnya kurus-kurus penuh luka borok termakan bisa racun. Bila tak segera ditolong dalam dua hari saja, pastilah mereka akan mati.

Umarmaya segera mengangkat Umarmadi lalu dimasukkannya dalam kandek saktinya. Selandir, mekipun kurus kerempeng tapi tulang belulangnya masih cukup berat untuk dibopong sendiri ke luar gua. "Ayo Nak Dewi, bantu Paman mengangkat bangkai paus ini," seloroh Umarmaya sambil mencoba menyeret punggungnya. Setelah ke luar dari gua, pulanglah mereka ke Mekah.

5. KEMENANGAN KERAJAAN PASUKAN MEKAH

Kita tinggalkan dahulu pertempuran di medan Ujung Alang. Alkisah, di negeri Cina memerintah dua putri bersaudara bernama Dewi Widaningrum dan Dewi Widaninggar. Kedua putri Cina yang sangat sakti ini adalah putri Prabu Dagil Lanat, raja yang berkuasa di daratan Cina.

Putri Cina ini mempunyai patih kembar tiga yang sangat sakti pula. Namanya Babah Cios, Lancang Cios, dan Embar Cios. Dari ketiga patih itulah Dewi Widaningrum menerima berita peperangan antara Mukadam dengan Mekah. Terakhir, dia mendapat khabar bahwa setelah kematian Pendeta Makjusi, pasukan Mukadam menerima kekalahan bertubi-tubi. Hampir tamat riwayat pasukan Mukadam dan Medain di medan Ujung Alang. Begitu pula hal turun tangannya seorang putri sakti bernama Dewi Rengganis sudah pula diketahuinya. Lalu berundinglah putri Cina dengan patihnya. Hasilnya, mereka akan membantu Prabu Mukadam.

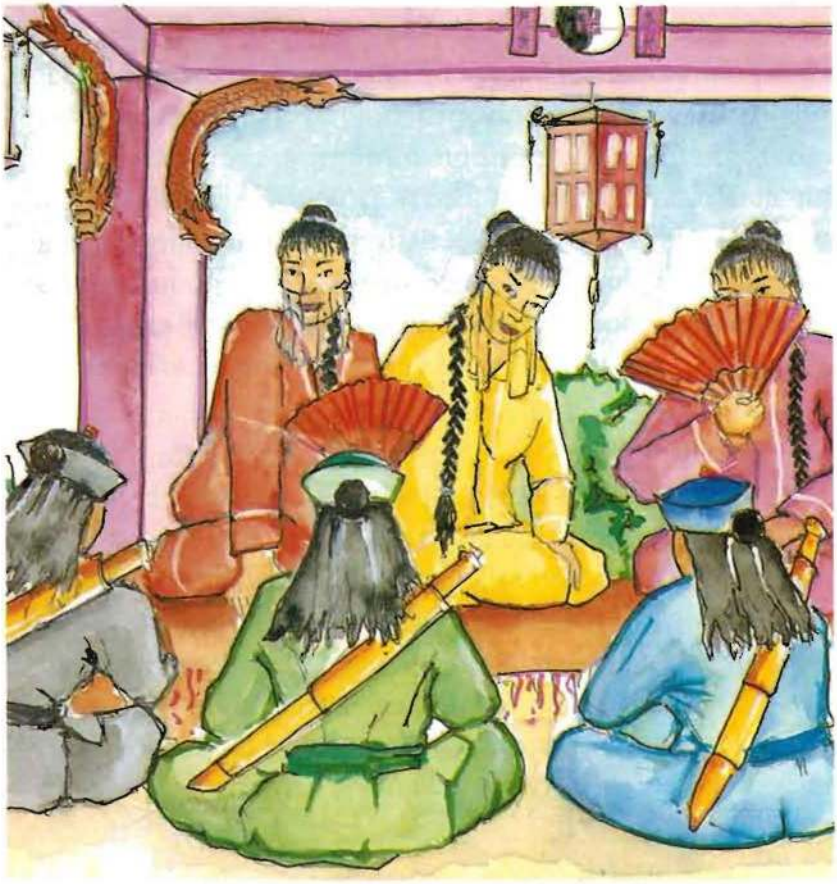
Ringkas cerita, pasukan Cina sudah siap diberangkatkan menuju Mukadam. Bunyi genderang perang memekakkan telinga. Bedil dan mesiu pun sudah siap pula. Maklum bangsa Cina ini konon paling dahulu mengenal mesiu

di antara bangsa-bangsa di dunia. Itulah pula sebabnya dalam cerita mereka dituturkan sebagai prajurit yang sakti.

Setelah berpamitan kepada ayahnya, Dewi Widaningrum dan Dewi Widaninggar melompat ke udara. Para pasukan berderap naik kuda dan kereta perang. Perbekalan perang semua dimuat di pedati-pedati yang diseret lembu atau yang dipondongkan di punggung unta. Seperti ular naga besar panjang mereka maju merayap melintasi padang, gunung, dan lembah. Setelah berminggu-minggu mereka berjalan, sampailah mereka di dekat med ın Ujung Alang. Mereka pun mendirikan perkemahan dan beristirahat pada malam pertama kedatangannya itu. Kedatangan mereka di sambut gembira oleh pihak Mukadam. Prabu Nursiwan, Prabu Mukaji, dan Patih Baktak seperti orang sakit keras tiba-tiba sehat kembali.

Pesta penyambutan ratu Cina di selenggarakan di istana Mukadam secara besar-besaran. "Oh, Nanda Ratu Cina, untunglah Nanda Ratu segera datang. Bila terlambat beberapa hari, mungkin Nanda Ratu tak akan menemukan Paman lagi. Kerajaan Mukadam dan rajanya sudah menjadi abu. Tinggal nama saja yang Nanda temukan di sini karena sudah dihancurleburkan pasukan Mekah yang ganas itu. Mereka itu membunuh dan mengobrak-abrik pasukan kita seperti raksasa mabuk, tanpa ampun dan tanpa perikemanusiaan sedikit pun," begitulah kata Prabu Mukaji yang sedikit banyak berbau fitnah itu.

Dewi Widaningrum menjawab, "Tenanglah Paman, mulai hari besok semua pasukan Medain dan Mukadam diistirahatkan saja. Beri mereka makan sekenyang-kenyangnya biar pulih tenaganya. Nanti, pasukan hamba yang akan melumatkan pasukan Arab itu. Hamba berjanji untuk



Suasana di Pendopo kerajaan Cina. Tiga orang ratu Cina sedang berunding dengan tiga orang patihnya. Mereka sedang membicarakan kemungkinan membantu Raja Mukadam untuk memerangi kerajaan Mekah

menyelesaikan peperangan ini dalam tempo yang sesingkat-singkatnya."

Kita kembali ke kubu pasukan Arab. Tampak Rengganis bergegas menuju kemah Jayengrana. Kedatangannya disambut gembira oleh Prabu Jayengrana seraya berkata, "Nanda Dewi, apa khabar Nanda datang pagi-pagi ke kemah ayah?" Menjawab Dewi Rengganis, "Ayahanda Prabu Mekah, tadi pagi waktu hamba sedang terbang melanglang buana, hamba melihat barisan pasukan yang sangat panjang menuju medan Ujung Alang. Sesudah hamba tilik lebih dekat nyatalah mereka itu prajurit dari negeri Cina. Hamba dapat menandai bendera, busana, dan bahasa mereka. Jumlah prajurit itu sekitar dua puluh ribu orang. Tampak di antara pasukan Cina itu ada tiga orang patih yang sangat terkenal kesaktiannya. Mereka tiga bersaudara, namanya Babah Cios, Lancang Cios, dan Embar Cios. Maha patihnya seorang wanita bernama Dewi Widaninggar dan rajanya bernama Dewi Widaningrum. Kedua Dewi itu adalah anak raja Cina yang sangat berkuasa bernama Dagid Lanat. Kedatangan mereka pastilah untuk membantu prajurit Mukadam dan Medain yang sudah kita lumpuhkan itu."

Mendengar laporan dari Dewi Rengganis itu, Prabu Jayengrana segera menyusun siasat. Dalam peperangan melawan prajurit Cina nanti, Dewi Rengganis dan Umarmaya akan menghadapi perang udara dengan Widaningrum dan Widaninggar, sedangkan Maktal akan mendampingi Jayengrana langsung terjun ke medan laga. Ratu Saptanus dan Taptanus raja Yunani, Horang dan Kahorang akan turun pula ke medan perang. Raden Repatmaja dan Dewi Kadarmanik menjaga kubu pertahanan didampingi oleh Raja Yaman dan Raja Irak. Begitulah pengaturan pasukan disiapkan.

Setelah beristirahat lima hari karena terlalu lelah menempuh perjalanan jauh dari Cina ke Mukadam, pasukan Cina itu sudah siap turun ke medan laga. Pagi-pagi, sekali pasukan Cina dibawah pimpinan patih tiga bersaudara maju menuju medan Ujung Alang. Dewi Widaninggar mengawasi pasukannya dari udara.

Tak lama kemudian bertemu pasukan Mukadam dengan pasukan Arab. Di pihak Cina, ketiga patih sakti bersaudara itu mengamuk seperti banteng terluka. Goloknya terbuat dari bahan komala membabat siapa saja yang berani mendekat. Sebelum mata selesai dikejabkan, sudah putus leher musuh-musuhnya. Porak-poranda prajurit Mekah yang berhadapan dengan ketiga patih sakti ini. Sebelum matahari turun senja, sudah ratusan prajurit dan perwira Mekah menemui ajal disambar golok komala sang patih.

Di bagian lain dari medan Ujung Alang, Jayengrana dan Maktal mengamuk bersama Saptanus dan Taptanus serta Horang dan Kahorang. Jayengrana mengeluarkan cemeti pusakanya. Suara lecutannya seperti petir tanpa hujan. Tak terhitung banyak pasukan Cina yang mati dilecut cambuk itu. Kuda Sekardiu tunggangan Sang Jayengrana ikut pula mengamuk, menyepak, dan menggigit.

Raden Maktal, Si Raja dari Albania, maju mengobrak-abrik pasukan Cina dengan pedangnya sehingga banyak yang mati dengan tubuh terputus atau kehilangan lengan. Bahkan ada pula yang kehilangan pantat kudanya dipangkas pedang Raden Maktal.

Matahari sudah tenggelam dan terompet tanda istirahat berbunyi dari kedua belah pihak. Apa dihitung-hitung, kerugian

pihak Cina sama jumlahnya dengan kerugian pihak Mekah. Namun, Maha Ratu Widaningrum yang mendapat laporan bahwa pasukannya tak mampu mengalahkan prajurit Mekah, di hari pertama itu, menjadi sangat gusar. Ia mengharapkan kekuatan pasukan Arab dapat dihancurkan dalam satu gebrakan saja.

Kemarahan Dewi Widaningrum semakin memuncak lagi manakala dia tahu bahwa adiknya, Dewi Widaninggar telah dipecundangi Umarmaya. Widaninggar terluka pada lengannya kena senjata rahasia beracun. Sekarang ia sedang dalam perawatan.

Malam itu juga melesatlah Dewi Widaningrum menyeruak udara malam yang dingin sunyi menuju kubu pasukan Arab. Dilepasnya "aji sirep sebumi" dan tertidurlah seluruh pasukan Mekah dengan lelapnya, kemudian Dewi Widaningrum turun ke kemah Umarmaya yang sedang tidur mendengkur.

Dengan tak menemui hambatan sedikit pun Dewi Widaningrum mengambil tas wasiat Umarmaya lalu dibawanya ke luar kemah. "Nah, besok pagi akan kenyanglah kau menangisi tas rombengmu, hai gembul dan akan lumpuh semua kesaktianmu yang termasyhur itu. Kau pasti akan menyembah-nyembah mencium kakiku minta diampuni di medan perang!" ejek Widaningrum sambil ke luar dari kemah. Lalu, melompatlah Dewi Widaningrum sambil ke luar dari ke istana Mukadam. Tak seorangpun prajurit Arab mengetahui kejadian itu.

Pagi-pagi, begitu pertempuran dimulai pasukan Mekah dihujani beribu-ribu panah yang jatuh seperti hujan. Suara bedil dan meriam berdentum. Terkesima pasukan Mekah

mendengar bunyi senjata yang aneh itu. Tak terhitung jumlah pasukan Arab yang menemui ajal. Sebagian lagi lari tunggang-langgang menyelamatkan diri. Para perwira banyak yang terluka kena peluru bedil.

Seorang prajurit yang lari dari garis depan bertutur pada kawannya, "Sebenarnya sudah tiga prajurit Cina yang aku lumpuhkan pagi tadi, tetapi tiba-tiba maju pasukan pembawa tongkat. Tongkat itu berlubang ujungnya. Tongkat itu meletus mengeluarkan api. Lalu beberapa temanku jatuh tersungkur tertembus dada dan kepalanya. Luar biasa saktinya tongkat itu, dari jarak jauh, ia bisa membunuh kita." "Ah dasar prajurit goblok. Senjata itu namanya ... bedil, tahu!" sela kawannya.

Umarmaya sama sekati tak berdaya begitu kehilangan gandek wasiatnya. Ia menangis meratapi gandeknya. Dewi Widaningrum melesat ke udara membawa panah sakti bernama "daldali kuci". Setelah sampai di atas perkemahan Mekah berteriaklah ia, "Hai si pengecut Jayengrana, ayo ke luarlah dari sarang burukmu. Hadapi aku, jago kelas satu dari negeri Cina. Sekarang riwayatmu akan tamat di tangan ratu Cina yang mahasakti," tambahnya lagi.

Jayengrana bersama panglima lainnya jelas mendengar suara tantangan yang melengking mengandung tenaga dalam itu. Panas hati Dewi Rengganis lalu tanpa berpamitan ia melompat ke udara. Tak lama bertemulah ia dengan Widaningrum yang sedang duduk tumpang paha di gumpalan awan. "Hai kambing gunung, siapa namamu dan dari mana asal-usulmu. Siapa bapakmu, berani-berani berperang melawan aku?" ejek Widaningrum. Semakin menyala hati Rengganis mendapat ejekan seperti itu.

Dengan geram menjawab Dewi Rengganis, "Hai leak pemakan bangkai, tutup moncongmu yang tak sopan itu. Atau ...kusumbat dengan kotoran unta!"

Dewi Widaningrum tertawa dengan mengikik. Suara tawanya persis siluman ari terjun. "Hi...hi...hi... rupanya besar juga nyalimu kambing betina. Tapi kau belum kenal Si Ratu Sakti negeri Cina, Widaningrum. Putri Prabu Dagil Lanat. Jangankan manusia biasa, dewa-dewa kayangan pun segan menghadapiku berperang tanding," sesumbar Widaningrum. "Ah, congkak dan takabur kau perempuan leak. Ketahui juga olehmu, aku ini Si Dewi Rengganis Putri Datu Pandeta dari Gunung Argapura. Sejak bayi aku tak takut apa pun, apalagi menghadapi wanita kunyuk macam kau, leak pemakan bangkai kodok!"

Sama-sama panas hati kedua pendekar wanita itu saling ejek-mengejek. Kemudian mereka pun bersiap-siap untuk mengadu kelihaian bertempur. Widaningrum menarik tali busur panah "naga gobi". Begitu dilepas ia berubah menjadi beribu-ribu anak panah, melesat menuju Rengganis. Rengganis cepat melepas panah sakti "badai gunung". Panah itu mengeluarkan angin dahsyat dan tersapulah semua panah dari Widaningrum.

Gagal melancarkan serangan pertama, Widaningrum mencabut tusuk kondenya lalu dilemparkannya. Tusuk konde itu berubah menjadi beratus-ratus pisau belati yang sangat tajam. Rengganis segera melempar senjata sakti "semangka gunung" dan seluruh pisau itupun menancap pada semangka itu. Tak satu pun yang dapat lolos menyentuh kulit Rengganis.

Kemudian Widaningrum melepas sabuknya, diputar-putar mengeluarkan suara menderu serta mengeluarkan api.



Perang tanding antara Dewi Rengganis dan Dewi Widaningrum (Ratu Cina). Dewi Rengganis bersenjatakan panah yang dapat mengeluarkan angin beliung besar untuk menangkis senjata panah Dewi Widaningrum yang dapat mengeluarkan beribu-ribu anak panah dari panah induknya

Dewi Rengganis mencabut selendangnya dan diputar pula sehingga menimbulkan sinar biru hijau gulung-gemulung. Kedua gulungan senjata itu lalu bertabrakan menimbulkan suara menggelegar seperti petir lalu apinya muncrat memenuhi angkasa. Berpuluh-puluh jurus sudah berlalu belum tampak siapa yang kalah.

Akhirnya, sesaat sebelum matahari tenggelam tampak sinar biru meluncur. Dalam beberapa kejap mata sebuah sinar kuning meninggalkan arena pertempuran. "Hooow...!" teriak para penonton seperti lenguh unta lapar." Apa sesungguhnya yang terjadi di angkasa?" Hiruk pikuk para prajurit di medan Ujung Alang. Pada malam hari peristiwa siang itu makin menjadi pembicaraan hangat di kedua kubu. Mereka berdebat soal siapa kalah dan siapa menang.

Kita tinggalkan dahulu medan perang Ujung Alang. Tersebutlah di negeri Jin Asrak. Dewi Kuraisin, putri Jayengrana yang diperolehnya dari Dewi Ismayawati sedang duduk termenung. Semalaman ia bermimpi bahwa ayahandanya sedang berpesta ria di Ujung Alang. Ia menceritakan buah mimpinya itu kepada ibunya dan kedua patihnya, Radasatil dan Selasir. Berkatalah sang ibu, "Anakku Dewi, segeralah engkau ke Mekah, ayahmu Si Wong Menak Jayengrana sedang mendapat musibah besar. Ia menderita kekalahan melawan pasukan Cina!"

Mendengar keterangan ibunya itu, Dewi Kuraisin segera mempersiapkan senjatanya lalu melompat ke angkasa. Ketika ia terbang di atas negeri Ajam dilihatnya sesosok bayangan melintasi di antara gumpalan awan. Dikejarnya bayangan itu dan tak lama bertemulah mereka. Dewi Rengganis terkejut melihat kedatangan Dewi Kuraisin lalu bersiap untuk membela diri. Disangkanya prajurit wanita Cina yang datang untuk menangkapnya.

Kedua wanita muda itu saling pandang memandang. Dari tatapan mata Kuraisin tahulah Rengganis bahwa wanita yang datang itu tidak bermaksud jahat. "Duh, sang dyah ayu, siapa gerangan Tuan dan kemana Tuan akan pergi? tanya Kuraisin lembut. Rengganis balik bertanya, "Tuan Dewi, siapa pula Tuan ini sebab rasanya belum pernah kita saling berjumpa?"

Kemudian keduanya saling menerangkan nama dan asal-usul dan berpelukanlah mereka. Dewi Kuraisin adalah kakak lain ibu dari Repatmaja. Berkata Rengganis sambil menangis, "Kanda Dewi, hamba sangat malu dikalahkan oleh Widaningrum. Hamba akan pulang ke Argapura untuk mohon senjata sakti dari ayahanda Datu Pandeta".

Dewi Kuraisin membujuk adik iparnya itu. "Jangan bersedih adik dewi. Kanda akan membalas kekalahanmu dan marilah kita kembali ke Ujung Alang. Bila kita tinggalkan ayahanda Prabu Jayengrana niscaya akan tewaslah beliau dan seluruh pasukan Mekah.

Tak tertuturkan kegembiraan hati Jayengrana menyambut kedatangan putrinya. Terlebih lagi menantu yang diduga tewas berperang melawan Widaningrum sudah kembali pula. Bertangis-tangisan Prabu Jayengrana dan Dewi Kuraisin. Para ratu lainnya ikut menangis terharu. Kedatangan Kuraisin telah memberi harapan dan semangat bagi pasukan Arab, lalu mulailah dilakukan lagi penataan pasukan.

Ajeng Selandir dan Arya Umarmadi sudah pula sembuh. Malam itu, Rengganis pergi ke kubu Cina untuk mengambil tas wasiat Umarmaya. Karena pasukan Cina pasti lengah karena sedang mabuk kemenangan.

Lalu diadakanlah semacam upacara doa selamatan di kubu Mekah. Para kyai dan santri diundang bertahlil dan membaca Al-Quran. Mereka memohon kepada Allah yang maha perkasa untuk dapat memenangkan perang. Sampai tengah malam mereka bertahlil dan membaca Al-Quran. Apabila nanti pasukan telah keluar bertempur, mereka disuruh mengumandangkan salawat dan takbir.

Sudah tiga hari tiga malam persiapan perang itu dilakukan. gandek sakti Umarmaya sudah pula diperoleh kembali. Suara salawat dan takbir bergema di sepanjang jalan menuju medan laga. Seluruh pasukan berpakaian putih alamat perang sabilillah. Gema takdir dan salawat itu terbawa oleh angin gurun pasir sampai di perkemahan pasukan Cina.

Seluruh pasukan Cina yang sakti-sakti itu tercengang mendengar gema suara dan terpantul dari tebing-tebing batu. Darah dingin mengalir ke tengkuk mereka menyebabkan bulu kuduk jadi berdiri dan ngeri bergidik. "Hayya, suara apa pula ini, seperti mengandung tenaga dalam luar biasa ... ha", ucap Babah Cios kepada adiknya si Lancang Cios dan Embar Cios.

Semakin dekat semakin gemuruh suara salawat dan takbir pasukan Mekah. Pasukan Cina yang gagah perkasa itu pun sudah lesu wajah mereka semua. Mereka berjalan dengan kepala celingukan memandang ke angkasa sebab suara gemuruh pasukan Mekah itu seolah-olah menghempit dari langit.

Dewi Kuraisin, Rengganis, dan Umarmaya segera melesat ke udara. Di pihak pasukan Cina, Widaningrum dan Widaninggar terus-menerus memberi semangat prajuritnya. Tak lama bertemulah kedua pasukan itu, dan mudah di duga

07 - 3166

bahwa pasukan Cina kehilangan semangat ini dapat ditundukkan dengan mudah. Tiga patih bersaudara menemui ajalnya. Banyak pasukan Cina yang menyerah dan menyatakan diri masuk Islam. Dewi Kurasin menangkap Dewi Widaningrum, sementara Dewi Widaninggar diringkus Umarmaya dan Rengganis. Kedua putri Cina itu diserahkan kepada Jayengrana yang kemudian dijadikan istrinya.

Pesta kemenangan yang sangat meriah berlangsung di Mukadam. Prabu Mukaji. Raja Mukadam masuk agama Islam. Di Taman Raya, Rengganis, Kadarmanik, dan Kuraisin duduk bersama Repatmaja. Kedua putri Cina, Dewi Widaningrum dan Widaninggar hadir pula di situ. Mereka bersenang-senang sepanjang malam dan bersyukur atas kemenangan yang diperolehnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

93 - 1304

398.2
A